

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA
TERHADAP KECERDASAN SPRITUAL REMAJA KATOLIK
STASI SARUDIK SIBOLGA**

SKRIPSI

OLEH

**SWALDY YOHANES KETY SIMANULLANG
188600213**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)23/10/23

**PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA
TERHADAP KECERDASAN SPRITUAL REMAJA KATOLIK
STASI SARUDIK SIBOLGSA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/10/23

Access From (repository.uma.ac.id)23/10/23

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua terhadap Kecerdasan
Spritual Remaja Katolik Stasi Sarudik Sibolga
Nama : Swaldy Yohanes Kety Simanullang
NPM : 188600213
Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh:
Komisi Pembimbing

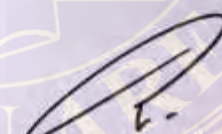


Laili Afita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
Pembimbing

Mengetahui



Prof. Hasanuddin, Ph.D
Dekan



Laili Afita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog
Ka. Prodi/WD I

Tanggal Sidang Meja Hijau : 06 Oktober 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan pengaturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 06 Oktober 2023



Swaldy Yohanes Kety Simanullang
188600213

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

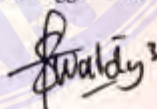
Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Swaldy Yohanes Kety Simanullang
NPM : 188600213
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : "**Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spritual Remaja Katolik Stasi Sarudik Sibolga**" Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Medan
Pada tanggal : 06 Oktober 2023



(Swaldy Yohanes Kety Simanullang)
188600213

PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN SPRITUAL REMAJA KATOLIK STASI SARUDIK SIBOLGA

OLEH :

SWALDY YOHANES KETY SIMANULLANG
188600213

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja katolik stasi Sarudik Sibolga. Hipotesis yang diajukan adalah ada pengaruh positif pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja katolik Sarudik Sibolga. Diasumsikan semakin tinggi pola asuh orangtua maka semakin tinggi kecerdasan spiritual remaja, sebaliknya semakin rendah pola asuh orangtua maka semakin rendah kecerdasan spiritual remaja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 orang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan skala Likert. Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (pola asuh orangtua) diperoleh nilai $F_{hitung} = 30,316 > 2,010 = F_{tabel}$ dan $sig = 0,000 < 5\%$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel pola asuh orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap variabel kecerdasan spiritual. Nilai $R^2 = 0,852 = 85,20\%$. Hal ini berarti variabel bebas pola asuh orangtua mempengaruhi variabel dependen kecerdasan spiritual remaja sebesar 85,20 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 72,50 dan mean empirik sebesar 93,54. Selanjutnya kecerdasan spiritual tergolong rendah karena mean hipotetik 75 dan mean empiriknya sebesar 63,06.

Kata kunci : *pola asuh orangtua, kecerdasan spritual, remaja*

**THE INFLUENCE OF PARENTS' PARENTING PATTERNS ON THE
SPIRITUAL INTELLIGENCE OF CATHOLIC ADOLESCENTS STASI
SARUDIK SIBOLGA**

By :

SWALDY YOHANES KETY SIMANULLANG
188600213

Abstract

This research aims to determine the influence of parenting patterns on the spiritual intelligence of Catholic teenagers at Sarudik Sibolga Station. The hypothesis proposed is that there is a positive influence of parenting styles on the spiritual intelligence of Sarudik Sibolga Catholic teenagers. It is assumed that the higher the parenting style, the higher the adolescent's spiritual intelligence, conversely, the lower the parenting style, the lower the adolescent's spiritual intelligence. The sample in this study amounted to 65 people. The method used is a qualitative method. Data collection uses a Likert scale. The results of statistical testing using SPSS on variable This means that the variable parenting style has a significant positive effect on the spiritual intelligence variable. R^2 value = $0.852 = 85.20\%$. This means that the independent variable parenting style influences the dependent variable of adolescent spiritual intelligence by 85.20% and the remainder is influenced by other variables not included in this research. Based on the description above, it can be concluded that parental parenting is classified as high with a hypothetical mean value of 72.50 and an empirical mean of 93.54. Furthermore, spiritual intelligence is classified as low because the hypothetical mean is 75 and the empirical mean is 63.06

Keywords: *parenting style, spiritual intelligence, youth*

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Sibolga tanggal 23 Desember 2000 dari ayah yang bernama Pelerius Simanullang dan Ibu Rusti Situmorang, Peneliti merupakan putra kedua dari tiga bersaudara. Tahun 2018 Peneliti lulus dari SMA SWASTA Katolik Sibolga dan pada tahun 2018 terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah yang telah diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul “PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANGTUA TERHADAP KECERDASAN SPRITUAL REMAJA KATOLIK STASI SARUDIK SIBOLGA”, sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Laili Afita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang telah banyak memberikan saran. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, serta seluruh keluarga dan teman terdekat atas segala doa dan perhatiannya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat mendidik dan membangun sehingga skripsi penelitian ini bisa menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Penulis

Swaldy Yohanes Kety Simanullang

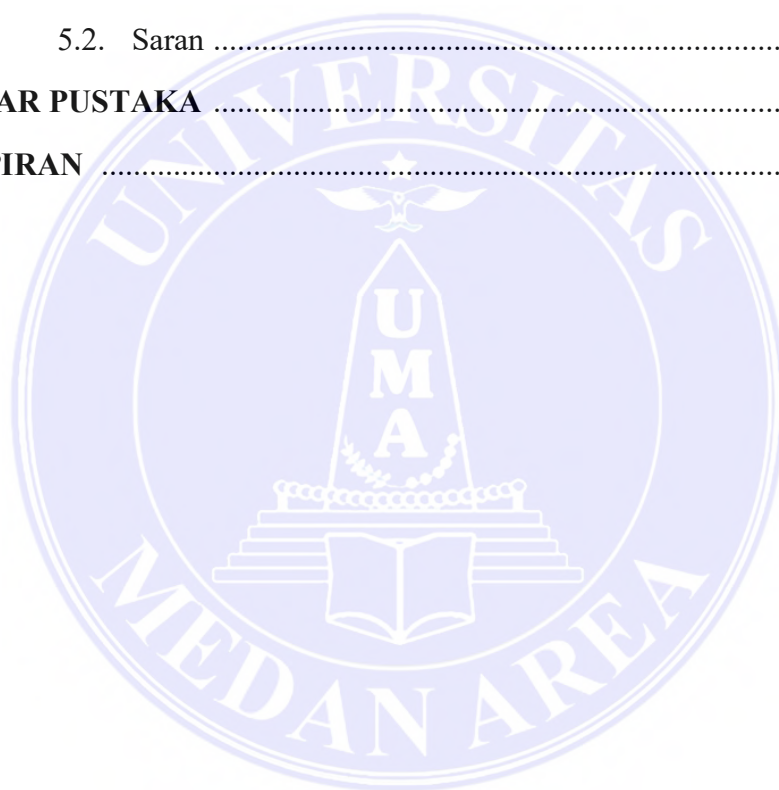
188600213

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4. Hipotesis Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1. Kecerdasan Spiritual	12
2.1.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	12
2.1.2. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spritual	14
2.1.3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual	17
2.1.4. Fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ)	21

2.1.5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual	23
2.2. Pola Asuh Orangtua	25
2.2.1. Pengertian Pola Asuh Orangtua	25
2.2.2. Macam-Macam Pola Asuh Orangtua	25
2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua.....	30
2.2.4. Dampak Pola Asuh Orangtua	33
2.2.5. Aspek-Aspek Pola Asuh Orangtua.....	35
2.3. Pola Asuh Otoriter	37
2.3.1. Pengertian Pola Asuh Otoriter	37
2.3.2. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter	38
2.3.3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter	39
2.3.4. Faktor-faktor Pola Asuh Otoriter	41
2.4. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Spritual Remaja.....	44
2.5. Kerangka Konseptual	47
BAB III. METODE PENELITIAN	48
3.1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	48
3.2. Bahan dan Alat.....	49
3.3. Metodologi Penelitian	50
3.4. Populasi dan Sampel	51
3.5. Prosedur Kerja.....	58
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1. Hasil Penelitian	
4.4.1. Uji Validitas	59
4.4.2. Uji Reabilitas.....	60

4.4.3. Uji Normalitas	61
4.4.4. Uji Linearitas	62
4.4.5. Uji Hipotesis	63
4.4.6. Uji Mean	64
4.2. Pembahasan	65
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Kesimpulan	71
5.2. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	76



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Ciri-Ciri Kecerdasan Spritual Remaja Katolik Stasi Sarudik Sibolga	4
Tabel 3.1.	Jumlah Anak Remaja dengan Jenis Pola Asuh Orangtua	48
Tabel 4.1.	Jumlah Responen Remaja Gereja Katolik Stasi Sarudik Berdasarkan Jenis Kelamin	55
Tabel 4.2.	Distribusi Butir-Butir Variabel Pola Asuh Orangtua (X)	59
Tabel 4.3.	Distribusi Butir-Butir Variabel Kecerdasan Spritual Remaja (Y)	59
Tabel 4.4.	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Pola Asuh Orangtua Setelah Uji Validitas	62
Tabel 4.5.	Distribusi Penyebaran Butir-Butir Pernyataan Kecerdasan Spritual Setelah Uji Validitas.....	63
Tabel 4.6.	Distribusi Penyebaran Reliabilitas	64
Tabel 4.7.	Distribusi Penyebaran Uji Normalitas	64
Tabel 4.8.	Distribusi Penyebaran Uji Normalitas	65
Tabel 4.9.	Distribusi Penyebaran Uji Hipotesis	66
Tabel 4.10.	Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual	45
---------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian	77
Lampiran 2.	Skala Scringing Pola Asuh Orangtua	81
Lampiran 3.	Hasil Scringing Remaja di Gereja Katolik Sarudik Berdasarkan Pola Asuh Orangtua	99
Lampiran 4.	Karakteristik Responden	101
Lampiran 5.	Hasil Tabulasi Kuesioner Pola Asuh Orangtua (X)	103
Lampiran 6.	Hasil Tabulasi Kuesioner Kecerdasan Spritual (Y)	104
Lampiran 7.	Uji Validitas dan Relabilitas Variabel Pola Asuh Orangtua	105
Lampiran 8.	Uji Validitas dan Relabilitas Variabel Kecerdasan Spitual	107
Lampiran 9.	Uji Regresi Linier	109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seorang remaja yang mengalami perkembangan menuju dewasa melewati beberapa perkembangan baik secara fisik, kecerdasan, psikologis dan sosial. Masa perkembangan remaja merupakan fase yang paling sulit dalam perkembangan seorang anak, dimana pada fase ini merupakan fase pembentukan konsep diri seorang anak yang akan menjadi penentu jati diri dari seorang anak. Hurlock (2011) menyatakan bahwa pada umur anak 12 – 15 tahun dikatakan dengan masa remaja awal. Selanjutnya pada umur 15 – 17 tahun memasuki masa remaja tengah. Pada umur 18 – 21 tahun masuk ke masa remaja akhir. Pada fase remaja akhir, seorang anak sudah menunjukkan karakter dalam dirinya dalam menentukan karir yang akan dipilihnya kelak. Pada masa remaja akhir ini anak banyak mengalami kesulitan baik dalam menentukan jati dirinya maupun dalam menentukan karirnya. Untuk itu diperlukan bimbingan dari orangtua, sehingga remaja dapat melewati fase tersebut dengan baik yang akan sangat menentukan kehidupannya di masa dewasa. Pada masa remaja akhir, keluarga sangat berperan dalam membimbing seorang anak, disamping itu faktor lingkungan juga dapat berperan. Orangtua menjadi pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati yang akan mempengaruhi kecerdasan anak terutama kecerdasan spritualnya, sehingga dibutuhkan peran orangtua yang cukup besar dalam membentuk kecerdasan anak terutama kecerdasan spritualnya yang akan sangat mempengaruhi karakter dan jati diri seorang anak.

Untuk membentuk kecerdasan pada remaja dibutuhkan peran dari keluarga. Kecerdasan seorang remaja yang dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan oleh orangtua. Remaja yang memiliki kecerdasan yang baik tentu akan memiliki peluang memiliki masa depan yang cerah. Peran keluarga sangat penting dalam memberikan pendidikan agama bagi seorang remaja. Disamping pendidikan agama, peran keluarga juga sangat penting dalam pengetahuan remaja akan nilai budaya, nilai moral, nilai-nilai dalam pergaulan, serta berbagai pandangan tentang hidup yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga seorang anak dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat tempat dia tinggal dengan demikian remaja tersebut dapat hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Banyak orang tua tidak menyadari bahwa keberhasilan seorang anak tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektualnya, tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan lainnya seperti kecerdasan spritualnya.

Indris (2012) menyatakan bahwa pada anak remaja ada satu potensi yang harus dikembangkan, sehingga anak memiliki kepribadian yang baik, bertaqwa, memiliki ilmu dan prestasi yang baik. Potensi tersebut adalah potensi spritual. Pengembangan potensi spritual anak dapat membuat akan lebih dewasa dalam bersikap dan mengendalikan diri dengan baik, serta dapat memahami setiap peristiwa dalam hidupnya dan berserah diri kepada Tuhan.

Menurut Azzet (2013) bahwa ada terdapat tiga kecerdasan manusia yaitu kecerdasan intelegen, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang dilakukan dengan motivasi, empati serta mengatur kesadaran diri. Zohar dan Marsall (2007) menyatakan bahwa

kecerdasan spritual merupakan landasan yang dibutuhkan dalam pembentukan kecerdasan intelegen dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spritual jugamerupakan kecerdasan tertinggi diantara ketiga kecerdasan manusia.

Siswanto (2010) menyatakan bahwa seorang anak dengan kecerdasan spritual yang baik akan memiliki pengembangan diri yang lebih baik, memiliki hubungan yang lebih baik dengan temannya, memiliki hubungan yang baik dengan alam sekitar. Kecerdasan spritual tidak berhubungan dengan Tuhan. Anak dengan kecerdasan spritual yang baik akan memiliki pribadi yang adil, penuh kasih, jujur dan mandiri, serta memiliki hal-hal yang baik dalam dirinya. Siswanto (2010) menyatakan bahwa anak dengan kecerdasan spritual yang baik akan memiliki ahklak yang lebih baik, dan kelakuannya tidak menyimpang dari ajaran-ajaran agama.

Kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dlam pembentukan ahklak seorang anak. Kecerdasan emosional seorang anak tidak akan memiliki arti jika tidak diimbangi dengan kecerdasan spritual anak tersebut. Orangtua dan guru seharusnya harus menanamkan nilai-nilai spritual bagi seorang anak, akan yang terjadi adalah banyak orangtua lebih mengutamakan kecerdasan intelektual anaknya saja, tanpa meningkatakn kecerdasan spritualnya. Hal ini terlihat dari tuntutan yang diberikan kepada anak harus menjadi yang terbaik di lingkungan sekolah maupun masyarakat yang membuat anak-anak menjadi lebih egois. Dengan memberikan dukungan terhadap kecerdasan spritual anak dapat membuat anak menjadi lebih peka terhadap peristiswa-peristiwa yang terjadi di dalam hidupny, sehingga lebih dapat menerima tentang segala sesuatu hal yang terjadi di dalam hidupnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan di lingkungan gereja Katolik stasi Sarudik Sibolga dapat diketahui bahwa beberapa remaja tidak memiliki permasalahan terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua mereka, tetapi sebagian remaja di lingkungan gereja Katolik stasi Sarudik Sibolga juga ada yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh orangtua dan bahkan ada yang tidak mengikuti aturan tersebut. Pelanggaran yang dilakukan remaja yaitu tidak mengikuti ibadah gereja yang dilakukan pada setiap hari minggu, tidak ikut dalam Organisasi Muda-Mudi Katolik (OMK), tidak membaca alkitab, tidak aktif dalam kegiatan doa yang dilakukan serta tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan agama lainnya dalam lingkungan gereja. Hasil survei responden melalui ciri-ciri kecerdasan spritual remaja Katolik Stasi Sarudik Sibolga terlihat pada

Berdasarkan hasil survei, peneliti dengan memberikan kuesioner. Kuesioner ini melalui ciri kecerdasan spiritual. Adapun hasil kuesioner dari 20 orang. Maka diketahui bahwa dalam ciri kecerdasan spiritual tujuan hidup, orang tidak memiliki visi hidup yang jelas, yang dimana Ketika saya bertanya tujuan hidup mereka menjawab untuk menjalani saja kehidupan kedepannya dengan kata lain tidak memiliki gambaran hidup yang jelas kedepannya, diantaranya masih memiliki sedikit gambaran hidup yang ingin dijalanin. Dalam ciri kecerdasan spiritual kehadiran Allah diperoleh tidak selalu merasakan kehadiran Allah karena mereka merasakan adanya kehadiran Allah ketika sedang merasakan kesusahan didalam kehidupan mereka yang dimana mereka meminta pertolongan atau bantuan dari Allah sedangkan Ketika mereka merasakan kesenangan sering lupa akan kehadiran Allah, diantaranya masih merasakan kehadiran Allah dalam setiap

suasana hati apapun yang dirasakannya. Dalam ciri kecerdasan spiritual Berjiwa besar mengatakan tidak memiliki jiwa yang besar.

Dari beberapa narasumber menyebutkan bahwa masih sulit untuk memaafkan kesalahan orang. beberapa narasumber lain masih lebih mementingkan dirinya sendiri terlebih dahulu dibanding orang lain, diantaranya tidak termasuk di dalamnya. Ciri kecerdasan spiritual memiliki empati diperoleh masih kurang dalam sikap empati seperti hal-hal kecil dirumah untuk membantu orangtua masih belum dimiliki oleh narasumber dan beberapa narasumber lainnya masih peduli terhadap sesama seperti hal ketika teman bercerita tentang masalah mereka, beberapa narasumber kurang tergerak untuk membantu masalah temannya dengan kata lain membiarkan begitu saja dan tidak mendengarkan dengan baik, diantaranya masih memiliki rasa ingin menolong ketika melihat orangtua sedang mengerjakan pekerjaan di rumah.

Fenomena penurunan kecerdasan spritual pada remaja gereja katolik stasi Sarudik dapat dilihat dari semakin tingginya kenakalan remaja pada remaja gereja katolik stasi Sarudik. Beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi adalah pergaulan bebas anak remaja, candaan yang berlebihan antara remaja dan terjadinya perkelahian antara remaja gereja katolik stasi Sarudik atau dengan remaja lain di kota Sibolga. Banyak remaja juga ikut-ikutan membuat video-video untuk membuat konten dalam youtube atau tiktok yang sudah melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Sebagian dari remaja tersebut tidak merasa tabu dan malu lagi dengan hal-hal yang berbau pornografi.

Kenakalan remaja ini dapat terjadi kapan pun, sehingga diperlukan adanya kecerdasan emosional remaja agar dapat mencegah terjadinya kenakalan remaja di masyarakat khususnya di lingkungan gereja katolik stasi Sarudik. Terjadinya kenakalan remaja belum bisa dikontrol secara menyeluruh baik oleh pihak sekolah maupun orangtua, sehingga perlukan peran pola asuh orangtua agar dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja.

Untuk meningkatkan kecerdasan spritual seorang anak dibutuhkan pembinaan dan pembiasaan yang cukup intens dari berbagai pihak, khususnya keluarga. Keluarga merupakan bagian pertama bagi anak dalam meningkatkan kecerdasan spritual mereka. Agar kecerdasan spritual anak terbina dengan baik maka diperlukan terciptanya keharmonisan di dalam keluarga, hal ini disebabkan dengan keluarga yang harmonis akan tercipta komunikasi yang baik antara anak dengan orang tua dan dengan anggota keluarga lainnya. Terjalannya hubungan yang harmonis antara setiap anggota keluarga akan membuat orangtua dan anak memiliki hubungan yang dekat, dimana orangtua dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi seorang anak dan dapat memberikan bimbingan dan pengawasan yang semakin baik. Hubungan dalam keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan kecerdasan spritual anak yang baik.

Menurut Ahid (2010) bahwa lingkungan pertama yang membuat seorang anak menjadi lebih bertaqwa kepada Tuhan adalah keluarganya. Anak yang memiliki taqwa kepada Tuhan akan memiliki pengetahuan, kepribadian dan keterampilan yang semakin baik baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga peran orang tua sebagai pendidik tertua yang sifatnya informal dan kondrati, sehingga orangtua

harus dapat menciptakan pola asuh yang tepat dengan demikian dapat mendidik anak-anaknya dengan baik di lingkungan keluarganya.

Mansur (2011) menyatakan bahwa pola asuh yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya harus dilakukan dengan cara terbaik, karena pola asuh yang dilakukan merupakan tanggungjawab orangtua terhadap masa depan anak-anaknya. Anak merupakan wujud dari kasih sayang antara seorang ibu dan ayahnya, sehingga harus dipelihara dengan baik dengan menciptakan kecerdasan spritual anak yang baik. Untuk itu dalam sebuah keluarga peran pola asuh orangtua sangat menentukan pembentukan karakter seorang anak dengan menciptakan kecerdasan spritual anak yang baik.

Tafsir (2002) menyatakan bahwa peran orang tua sangat besar dalam perkembangan anak. Orangtua merupakan pihak yang paling dekat dengan anaknya. Mansur (2021) juga menyatakan bahwa perkembangan anak sangat ditentukan oleh peran orangtua. Orangtua merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, sehingga anak dapat berinteraksi untuk memperoleh unsur-unsur dan kepribadian yang baik. Untuk itu orangtua harus dapat menciptakan pola asuh yang baik, sehingga dapat menciptakan dasar yang baik bagi pendidikan anaknya. Djamarah (2014) menyatakan bahwa dalam mendidik anak orangtua memiliki tiga macam pola asuh yang terdiri dari pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter.

Penelitian ini diperkuat dari salah satu peneliti terdahulu yakni Hotimah dan Yanto (2019), tingkat kecerdasan spritual anak akan membuat seorang anak lebih berserah diri kepada Tuhan. Seorang anak dengan kecerdasan spritual yang baik akan dapat merasakan cinta dan memiliki spritualitas yang tinggi, sehingga

tidak mudah mengalami kekecewaan dalam hidupnya. Sesulit dan seburuk apapun keadaan yang dihadapi seorang anak tidak menjadi penghalang baginya untuk bersyukur dan meminta rahmat Tuhan. Kemampuan berserah diri kepada Tuhan menjadikan kecerdasan spritual anak menjadi sangat baik.

Kecerdasan spritual pada remaja tersebut dipengaruhi oleh faktor keluarga dan luar keluarga. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada faktor dalam keluarga yaitu pola asuh orangtua dalam menciptakan kecerdasan spritual remaja anak remajanya. Pola asuh orangtua sangat berpengaruh kepada kecerdasan spritual remaja.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah peneliti dengan memberikan kuesioner kepada 20 orang yang hasilnya kuesioner Maka diketahui bahwa dalam ciri kecerdasan spritual tujuan hidup diperoleh 80% orang tidak memiliki visi hidup yang jelas, yang dimana Ketika saya bertanya tujuan hidup mereka menjawab untuk menjalani saja kehidupan kedepannya dengan kata lain tidak memiliki gambaran hidup yang jelas kedepannya, diantaranya masih memiliki sedikit gambaran hidup yang ingin dijalanin. Dalam ciri kecerdasan spritual kehadiran Allah diperoleh tidak selalu merasakan kehadiran Allah karena mereka merasakan adanya kehadiran Allah ketika sedang merasakan kesusahan didalam kehidupan mereka yang dimana mereka meminta pertolongan atau bantuan dari Allah sedangkan Ketika mereka merasakan kesenangan sering lupa akan kehadiran Allah, diantara masih merasakan kehadiran Allah dalam setiap suasana hati apapun yang dirasakannya. Dalam ciri kecerdasan spritual Berjiwa besar mengatakan tidak memiliki jiwa

yang besar. Dari beberapa narasumber menyebutkan bahwa masih sulit untuk memaafkan kesalahan orang. beberapa narasumber lain masih lebih mementingkan dirinya sendiri terlebih dahulu dibanding orang lain, diantaranya tidak termasuk didalamnya. Dan pada ciri kecerdasan spiritual memiliki empati diperoleh masih kurang dalam sikap empati seperti hal-hal kecil dirumah untuk membantu orangtua masih belum dimiliki oleh narasumber dan beberapa narasumber lainnya masih peduli terhadap sesama seperti hal ketika teman bercerita tentang masalah mereka, beberapa narasumber kurang tergerak untuk membantu masalah temannya dengan kata lain membiarkan begitu saja dan tidak mendengarkan dengan baik, diantaranya masih memiliki rasa ingin menolong ketika melihat orangtua sedang mengerjakan pekerjaan di rumah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual dipengaruhi oleh faktor dari dalam keluarga dan luar keluarga.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan peneliti maka dapat diasumsikan bahwa kecerdasan spiritual pada remaja Katolik stasi Sarudik Sibolga masih tergolong rendah. Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh orangtua yang telah dilakukan sehingga remaja Katolik di stasi Sarudik Sibolga masih memiliki kecerdasan spritual yang rendah dan bagaimana pengaruh pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spritual anak remaja. Berdasarkan latar masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pola Asuh otoriter Orangtua terhadap Kecerdasan Spritual Remaja Katolik stasi Sarudik Sibolga”

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja katolik stasi Sarudik, Sibolga?”

1.3. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian, penulis membuat batasan penelitian yang bertujuan agar pembahasan yang dilakukan nantinya lebih fokus dan lebih terarah sesuai dengan masalah pokok yang sudah ditentukan. Permasalahan penelitian ini dibatasi hanya pada pola asuh otoriter orangtua dan kecerdasan spiritual remaja katolik stasi Sarudi Sibolga.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja Katolik di Stasi Sarudik Sibolga.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian adalah ada pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap kecerdasan spiritual remaja katolik stasi Sarudik Sibolga.

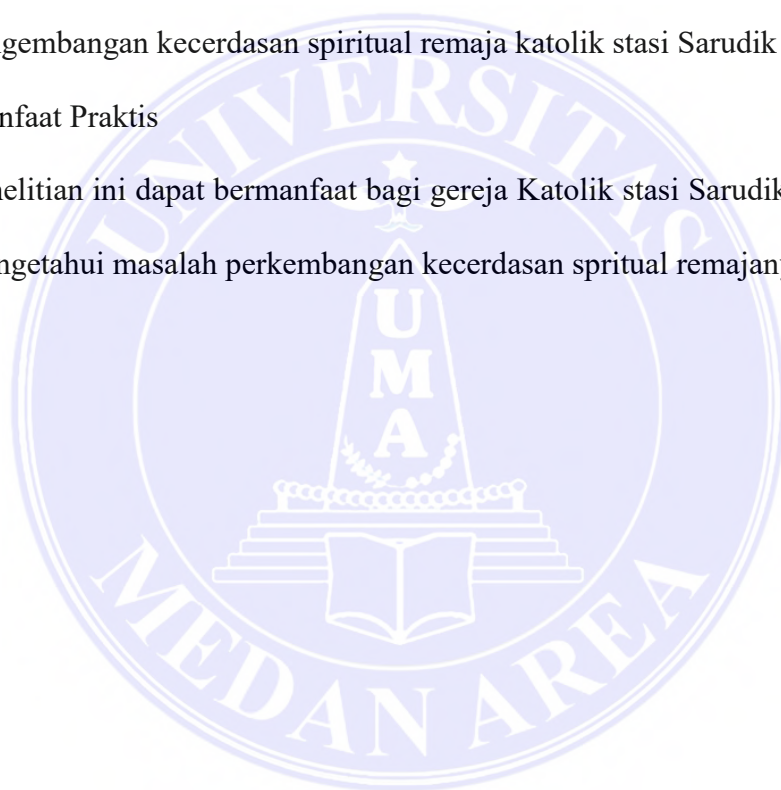
1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam perkembangan ilmu psikologi perkembangan khususnya tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap pengembangan kecerdasan spiritual remaja katolik stasi Sarudik Sibolga.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi gereja Katolik stasi Sarudik Sibolga, agar mengetahui masalah perkembangan kecerdasan spritual remajanya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kecerdasan Spiritual

2.1.1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi (tinjauan kebahasaan) istilah kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya), kemudian mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an* menjadi kecerdasan, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya) (Chaplin, 2015).

Sedangkan secara istilah, ruhaniah berasal dari kata “*spiritual*” yang berarti ruhani atau keagamaan. Ruhaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. *Spiritual* berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi (Buzan, 2003).

Menurut Tasmara (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-ilahi (merujuk pada wahyu Allah) baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan dan dalam cara

dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati serta beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan Ilahi (Pencipta Alam Semesta), kecerdasan yang membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Illahiah yang mengantarkannya kepada ma'rifatullah.

Danah Zohar dan Marshall (2001) dalam penjelasannya, ia lebih menekankan aspek nilai dan makna sebagai unsur penting dari kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual yang mereka maksudkan adalah: kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Kecerdasan spiritual adalah pondasi yang diperlukan untuk memfungsikan Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi manusia.

Menurut Sukidi (2002), kecerdasan spiritual adalah suatu dimensi manusia non-material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua manusia. Ia harus dikenali dan diketahui seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Iskandar (2009) juga menyatakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kemampuan individu mengelola nilai-nilai, norma-norma, dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati (*God Spot*). Sedangkan menurut Michael (2007) kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif “spirituality is a perspective”. Artinya mengarahkan cara berfikir kita menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia. Abdul (2006) adalah roh atau spirit yang bisa memberikan energi jiwa dahsyat sehingga melahirkan optimisme, motivasi atau semangat, disiplin, integritas, kejujuran.

Dari beberapa pendapat ahli maka dapat disimpulkan kecerdasan spritual adalah kecerdasan jiwa yang didasarkan pada akal budi dengan mendengarkan hati nurani sebagai pondasi untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional.

2.1.2. Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spritual

Menurut Yusuf (2002) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak, yaitu :

- a. Faktor pembawaan (internal), sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan.
- b. Faktor lingkungan (eksternal), disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut :

1) Lingkungan keluarga atau rumah

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini pola asuh orangtua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak. Ada pengaruh dari lingkungan rumah sebagai berikut :

a. Stimulus

Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun yang berkaitan dengan mental/emosi anak. Orangtua dapat memberikan stimulus sejak anak masih dalam kandungan,saat lahir, sampai ia tumbuh besar. Tentu saja dengan intensitas dan bentuk stimulasi yang berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Secara mental orangtua juga menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi. Caranya dengan mencurahkan kasih sayang, menumbuhkan empati dan afeksi, disamping memberi stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebajikan secara konkret. Dengan itu dapat membuat kecerdasan anak mencapai maksimal.

b. Pola asuh

Pola asuh orangtua yang penuh kasih sayang diyakini dapat meningkatkan potensi kecerdasan spiritual anak, sebaliknya, tidak adanya pola asuh haanya akan membuat anak bingung, steres dan trauma yang berbuntut masalah pada emosi anak. Dampaknya apapun yang dikerjakan tidak akan membuahkan hasil maksimal.

c. Memberi pengajaran

Orangtua harus aktif dan interaktif merangsang otak anaknya. Inipun lagi-lagi dapat dilakukan sejak ia masih dalam kandungan, misalnya dengan aktif mengajarkannya bicara. Setelah anak lahir, ayah dan ibu memberikan memberikan beragam eksperimen kecil kepadanya yang berguna untuk merangsang keinginan dan minat bereksplorasi.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya disekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru.

3. Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Zohar dan Marshall (2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu :

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto – Encephalo – Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God spot*)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God Spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, dari faktor internal pembawaan anak, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dan pada penelitian ini peneliti berfokus kepada faktor eksternal yaitu keluarga yang didalam keluarga terdapat Pola Orangtua.

2.1.3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Sinetar (2001), pribadi yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mempunyai kesadaran diri yang mendalam,

intuisi dan kekuatan “keakuan” atau “otoritas” tinggi, kecenderungan merasakan “pengalaman puncak” dan bakat-bakat “estesis”.

Berdasarkan paparan diatas remaja cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

1. Memiliki Tujuan Hidup yang Jelas

Menurut Covey (2005) bahwa visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinasi kreatif dan merupakan motivasi utama dari tindakan manusia. Visi adalah kemampuan utama untuk melihat realitas yang kita alami saat ini untuk menciptakan dan menemukan apa yang belum ada. Visi adalah komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, yang akan menuntun dan mengarahkan kemana ia harus pergi, keahlian apa yang kita butuhkan untuk sampai ketujuan, dan bakal apa yang dibutuhkan untuk mencapai sasaran dan target yang telah ditetapkan. Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan bisa dipertanggungjawabkan baik secara moral maupun dihadapan Allah nantinya.

Dengan demikian hidup manusia sebenarnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan jasmani saja seperti; makan, minum, tidur, berkasih sayang dan sebagainya, tetapi lebih jauh dari itu, manusia juga memerlukan kebutuhan rohani seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak dari apa yang telah dicita-citakannya, diantara manfaat tujuan hidup adalah:

- a. Mendorong untuk berfikir lebih mendalam tentang kehidupan
- b. Membantu memeriksa pikiran-pikiran yang terdalam
- c. Menjelaskan hal-hal yang benar-benar penting untuk dilakukan
- d. Memperluas cakrawala pandangan
- e. Memberikan arah dan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini
- f. Membantu dalam mengarahkan kehidupan
- g. Mempermudah dalam mengelola potensi dan karunia yang ada

Kualitas hidup seseorang sangat tergantung kepada persepsinya terhadap tujuan hidupnya. Persepsinya terhadap tujuan hidupnya amat dipengaruhi pula oleh pandangannya terhadap dirinya sendiri, jika seseorang selalu pesimis dalam melaksanakan aktivitas yang menjadi tujuannya, maka ia juga akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan. Demikian pula sebaliknya, orang selalu optimis dalam kehidupan, maka keberhasilan juga dekat dengannya.

2. Memiliki Prinsip Hidup

Prinsip adalah suatu kesadaran fitrah yang berpegang teguh kepada pencipta yang abadi yang abadi yaitu prinsip yang Esa. Kekuatan prinsip akan menentukan setiap tindakan yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan yang diinginkan, jalan mana yang akan dipilih, apakah jalan yang benar atau jalan yang salah. Semuanya tergantung kepada keteguhannya dalam memegang prinsip yang telah ditetapkannya.

3. Selalu Merasakan Kehadiran Allah

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual selalu merasakan kehadiran Allah, bahwa dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan tidak satupun yang

luput dari pantauan Allah. Dengan kesadaran itu pula, akan lahir nilai-nilai moral yang baik karena seluruh tindakan atau perbuatannya berdasarkan panggilan jiwanya yang suci, sehingga akan lahir pribadi-pribadi yang teguh memegang prinsip ke imanannya. Perasaan selalu merasakan kehadiran Allah dalam jiwa kita, tentu saja tidak datang begitu saja, tanpa proses terlebih dahulu, tetapi melalui pembersihan jiwa dengan memperbanyak ibadah-ibadah kepada Allah.

4. Cenderung Kepada Kebaikan

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk menegakkan nilai-nilai moral yang baik sesuai dengan keyakinan agamanya dan akan menjauhi segala kemungkaran dan sifat yang merusak kepada kepribadiannya sebagai manusia yang beragama.

5. Berjiwa Besar

Manusia yang memiliki kecerdasan ruhiyah atau spiritual, akan sportif dan mudah mengoreksi diri dan mengakui kesalahannya. Manusia yang seperti ini sangat mudah memaafkan dan meminta maaf bila ia bersalah, bahkan ia akan menjadi karakter yang berkepribadian yang lebih mendahulukan kepentingan umum dari dirinya sendiri.

6. Memiliki Empati

Manusia yang memiliki kegemilangan spiritual, adalah orang yang peka dan memiliki perasaan yang halus, suka membantu meringankan beban orang lain, mudah tersentuh dan bersimpati kepada keadaan dan penderitaan orang lain. Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan remaja yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan alasan-alasan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan, memiliki prinsip hidup yang hanya kepada Allah

semata, semua aktivitas yang dilakukan yang dilakukan hanya berdasarkan dengan ibadah, menjauhi kemungkaran yang dilarang dalam agama, mudah memaafkan dan meminta maaf jika mempunyai salah, serta memiliki empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

2.1.4. Fungsi Kecerdasan Spiritual (SQ)

Zohar & Marshall (2007) menyebutkan dalam bukunya bahwa kita menggunakan SQ untuk:

- a. Menjadikan manusia apa adanya sekarang dan memberi potensi lagi untuk terus berkembang.
- b. Menjadi lebih kreatif. Seseorang menghadirkannya ketika dirinya inginkan agar menjadi luwes, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.
- c. Menghadapi masalah ekstensial yaitu pada waktu seseorang secara pribadi terpuruk terjebak oleh kebiasaan dan kekhawatiran, dan masa lalu kita akibat kesedihan. Karena dengan SQ akan kita sadar bahwa kita mempunyai masalah ekstensial dan membuat kita mengatasinya atau paling tidak kita bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- d. SQ dapat digunakan pada masalah krisis yang sangat membuat seseorang seakan kehilangan keteraturan diri. Dengan SQ suara hati akan menuntun kejalan yang lebih benar.
- e. Seseorang juga akan lebih mempunyai kemampuan beragama yang benar, tanpa harus fanatik dan tertutup terhadap kehidupan yang sebenarnya sangat beragam.

- f. SQ memungkinkan seseorang menjembatani atau menyatukan hal yang bersifat personal dan interpersonal, antara diri dan orang lain karenanya kita akan sadar akan ingritas orang lain dan integritas kita.
- g. SQ juga membuat seseorang gunakan untuk mencapai kematangan pribadi yang lebih utuh karena kita memang mempunyai potensi untuk itu. Juga karena SQ akan membuat kita sadar mengenai makna dan prinsip sehingga ego akan di nomor duakan, dan kita hidup berdasarkan prinsip yang abadi.
- h. Seseorang akan menggunakan SQ dalam menghadapi pilihan dan realitas yang pasti akan datang dan harus dihadapi apapun bentuknya. Baik atau buruk jahat atau dalam segala penderitaan yang tiba-tiba datang tanpa kita duga, (Zohar & Marshall, 2007)

Sementara Agustian (2008), menyatakan fungsi SQ, yaitu membentuk perilaku seseorang, yang berakhlak mulia, perilaku itu seperti *istiqmah*, kerendahan hati, *tawakkal* (berusaha dan berserah diri), *keikhlasan* (ketulusan), *kaffah* (totalitas), *tawazzun* (keseimbangan), *ihsan* (integritas dan penyempurnaan) (Agustian, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki fungsi sebagai berikut memberikan potensi untuk terus berkembang, lebih kreatif dalam artian memiliki wawasan yang luas, dapat menerima atas cobaan yang dihadapinya serta bisa mengatasinya dengan baik, lebih dapat memaknai kehidupan dengan baik, serta mampu menghargai diri sendiri orang lain.

2.1.5. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2000), ada 9 aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), dapat menempatkan diri dan menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, tingkat kesadaran diri yang tinggi seperti kemampuan autocriticism dan mengerti tujuan serta visi hidupnya.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan seseorang dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari serta tetap tersenyum dan bersikap tenang.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kemampuan seseorang dimana di saat dia mengalami sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit ini ditandai juga dengan munculnya sikap ikhlas dan pemaaf.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kualitas hidup seseorang yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut, seperti prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.

- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu misalnya menunda pekerjaan dan cenderung berpikir sebelum bertindak.
- g) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistic”), kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal atau memiliki pandangan yang holistik yakni mampu untuk berpikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial.
- h) Kecenderungan nyata untuk bertanya, dan mencari jawaban- jawaban yang mendasar, kecenderungan menanyakan “mengapa” atau “bagaimana” jika akan mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan memiliki kemampuan untuk berimajinasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- i) Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi/ bekerja dengan mandiri, seperti mau memberi dan tidak mau menerima dan tidak tergantung dengan orang lain

Sedangkan menurut Sinetar (2001) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu:

- a) Kemampuan seni untuk memilih, kemampuan untuk memilih dan menata hingga ke bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.

- b) Kemampuan seni untuk melindungi diri, individu mempelajari keadaan dirinya, baik bakat maupun keterbatasannya untuk menciptakan dan menata pilihan terbaiknya.
- c) Kedewasaan yang diperlihatkan, kedewasaan berarti seseorang tidak menyembunyikan kekuatan- kekuatannya dan ketakutan.
- d) Kemampuan mengikuti cinta, memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang penting atau ia cintai.
- e) Disiplin-disiplin pengorbanan diri, mau berkorban untuk orang lain, pemaaf tidak prasangka mudah untuk memberi kepada orang lain dan selalu ingin membuat orang lain bahagia.

Menurut Buzan (2003) ada sepuluh aspek-aspek dalam kecerdasan spiritual yaitu mendapatkan gambaran menyeluruh tentang jagad raya, menggali nilai-nilai, visi dan panggilan hidup, belas kasih, memberi dan menerima, kekuatan tawa, menjadi kanak-kanak kembali, kekuatan ritual, ketentraman, dan cinta.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai macam aspek dalam kecerdasan spiritual yang telah diungkapkan oleh para tokoh, namun dalam penelitian aspek-aspek yang digunakan oleh peneliti adalah aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dijelaskan oleh Sinetar yakni memiliki kemampuan seni untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, mampu untuk memilih apa yang terbaik baginya, berjiwa besar mau memaafkan

dan meminta maaf jika salah, memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, memiliki rasa empati terhadap orang yang sedang kesusahan.

2.2. Pola Asuh Orangtua

2.2.1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pandangan para ahli psikologi dan sosiologi yaitu Pola asuh dalam pandangan Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orangtua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Sedangkan Chabib Thoha (1996), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.

Menurut Lestari (2013), pola asuh orangtua adalah serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orangtua dan anak.

Menurut Gunarsa (2007) dalam bukunya Psikologi Remaja, pola asuh orangtua adalah sikap dan cara orangtua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orangtua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan, rasa tanggung jawab kepada anak dan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang meliputi interaksi orangtua dan anak.

2.2.2. Macam-Macam Pola Asuh Orangtua

Adapun menurut Baumrind (2004), ahli psikologi perkembangan membagi pola asuh orangtua menjadi 3 yakni otoriter, permisif, dan demokratis.

a. Pola asuh otoriter

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Orangtua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan; tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan.

b. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orangtua. Orangtua menuruti kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orangtua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

c. Pola asuh demokratis

Kedudukan antara orangtua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatifnya, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-anak dan orangtua.

Menurut Hurlock (1978) terdapat tiga tipe pola asuh orangtua terhadap anak di antaranya pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif.

1. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan- aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.
2. Pola asuh permisif ditandai dengan cara orangtua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.
3. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orangtua.

Menurut Baumrind, (Desmita, 2012) terdapat tiga tipe pola asuh yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku anak, yaitu:

1. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi orangtua juga bersikap responsif, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan.
2. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*) adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua.
3. Pola asuh permisif (*permissive parenting*). Gaya pengasuhan permisif dibedakan dalam dua bentuk, yaitu :
 - a. Pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka.
 - b. Pengasuhan *permissive-different*, yaitu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Menurut Santrock (2002) menekankan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial anak, yaitu;

1. Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti setiap perintah orangtua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orangtua otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan

tidak memberi peluang yang besar kepada anak untuk berbicara. Pengasuhan yang otoriter diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak.

2. Pengasuhan otoritatif mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka. Orangtua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak.
3. Pengasuhan permisif terjadi dalam dua bentuk, *permissive-indefferent* dan *permissive-indulgent*. Pengasuhan *permissive-indefferent* adalah suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Adapun pengasuhan *permissive-indulgent* adalah suatu gaya pengasuhan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa secara umum ada tiga macam pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anaknya, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

- (a) Pola asuh otoriter yaitu menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh anak. Orangtua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orangtua.

- (b) Pola asuh permisif yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orangtua. Orangtua menuruti kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orangtua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan.
- (c) Pola asuh demokratis yaitu Kedudukan antara orangtua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya.

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Menurut Hurlock (1978) faktor-faktor penting yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah sebagai berikut:

a. Keinginan untuk mendapat anak

Sebagian orang menginginkan banyak anak, yang lain hanya menginginkan sedikit atau sama sekali tidak. Beberapa di antaranya merasa perkawinannya tidak lengkap tanpa anak dan yang lain merasa bahwa anak hanya merupakan hambatan terhadap keberhasilan pekerjaan atau kenaikan tersebut. Hal ini tersebut akan berpengaruh dalam proses pengasuhan terhadap anak.

b. Keadaan fisik selama kehamilan

Apabila calon ibu merasa sehat dan sedikit menderita gangguan walaupun beberapa gangguan itu lazim terjadi, ia mungkin lebih bersikap menguntungkan dari pada calon ibu yang banyak menderita gangguan.

c. Keadaan selama kehamilan

Bagi banyak wanita, kehamilan merupakan saat depresi, kecemasan, dan khawatir tentang kelahiran anak, mempunyai anak yang cacat, atau ketidakmampuan untuk menjadi seorang ibu. Bagi yang lain, keadaan selama kehamilan tersebut merupakan saat penantian yang bahagia.

d. Mimpi dan fantasi calon ibu

Rasa takut, keraguan, dan kecemasan untuk memiliki anak yang dialami calon ibu sering diperkuat oleh mimpi dan fantasi.

e. Pengalaman awal dengan anak

Calon orangtua yang mempunyai pengalaman merawat saudaranya akan cenderung mempunyai sikap yang kurang menerima dalam hal mempunyai anak dari pada mereka yang tidak mempunyai pengalaman tersebut.

f. Sikap dan pengalaman teman

Teman-teman yang mempunyai pengalaman yang tidak menyenangkan di rumahnya dan tidak bahagia dalam perannya sebagai orangtua dapat mempengaruhi sikap calon orangtua.

g. Konsep tentang anak yang diinginkan

Bila orangtua mempunyai konsep yang diinginkan mengenai calon anak, akan memungkinkan munculnya rasa kecewa dan tidak senang apabila anak tersebut tidak sesuai dengan konsep yang diinginkan.

h. Kelas sosial orangtua

Banyak orangtua dari kelas rendah cenderung menganggap menjadi orangtua sebagai “akibat yang tak terletakkan karena hubungan kelamin”. Sedangkan mereka yang berasal dari kelas menengah dan kelas atas menganggapnya sebagai “pemenuhan” suatu perkawinan.

i. Status ekonomi

Jika kondisi keuangan terbatas, sikap orangtua terhadap kedatangan seorang anak akan terpengaruh.

j. Usia orangtua

Secara umum orangtua yang lebih berumur menerima perannya sepenuh hati dari pada mereka yang lebih muda.

k. Minat dan aspirasi calon ibu

Wanita yang aspirasi utamanya adalah untuk menjadi ibu yang lebih baik mempunyai sikap menguntungkan terhadap calon anaknya dari pada wanita yang perhatiannya mengutamakan dan memusatkan pada kegiatan sosial atau pekerjaan.

Adapun beberapa faktor lainnya menurut Hurlock yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut :

a. Tingkat sosial ekonomi.

Orang yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat disbanding dengan orangtua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.

b. Tingkat pendidikan.

Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya sangat ketat dan otoriter.

c. Kepribadian.

Kepribadian orangtua dapat mempengaruhi pola asuh yang mereka terapkan kepada anaknya, orangtua orang kolot atau keras akan cenderung memperlakukan anaknya dengan otoriter.

d. Jumlah anak.

Orangtua yang mempunyai anak berjumlah lebih dari lima, mereka akan susah untuk mengontrol anak-anak mereka

2.2.4. Dampak Pola Asuh Orangtua

Menurut Diana Baumrind (Hapsari: 2016) dampak gaya pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak adalah sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

1. Dampak positif

Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah.

2. Dampak negatif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter yaitu anak memiliki sifat dan sikap, seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat.

b. Pola asuh permisif

1. Dampak positif

Orangtua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. Bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas dan bakatnya, sehingga ia menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, dan kreatif. Dampak positif tergantung pada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permisif.

2. Dampak negatif

Dampak dari gaya pola suh permisif adalah anak mengembangkan perasaan bahwa orangtua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan dari pada anaknya. Oleh karenanya, anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan. Anak jarang belajar menghormati orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku mereka. Mereka bisa menjadi agresif, mendominasi.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh permisif yaitu membawa pengaruh atas sifat-sifat anak. Seperti; bersikap impulsive (sikap yang berubah-ubah) dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

c. Pola asuh demokratis

1. Dampak positif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

2. Dampak negatif

Walaupun pola asih demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau

orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.

Adapun dampak dari pola asuh demokratis yaitu bisa membentuk perilaku anak seperti; memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

2.2.5. Aspek-Aspek Pola Asuh Orangtua

Untuk menentukannya kecendrungan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak, maka harus ditentukan dahulu aspek aspek yang terdapat pada perilaku-perilaku yang diterapkan oleh orangtua kepada setiap anak. Salah satu pendekatan yang sering dipilih merujuk pada pendapat ahli yang dikemukakan oleh Baumrind (Surbakti, 2010) yang mengemukakan empat aspek atau dimensi perilaku orangtua terhadap anak-anaknya. Dari keempat dimensi ini nantinya dapat dilihat kecendrungan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Apakah termasuk pola asuh otoriter, demokratis, permisif ataupun *neglectful*. Empat aspek atau dimensi perilaku tersebut yaitu :

a) Aspek Tuntutan (*Demandingness*)

Dimensi ini menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orangtua kepada anak. Apakah orangtua menuntut terlalu tinggi di atas

kemampuan anak ataukah justru orangtua tidak menetapkan bagaimana anaknya harus berperilaku. Masing-masing orangtua memiliki tuntutan yang berbeda antar satu dengan yang lainnya.

b) Aspek Control (*Controll*)

Dimensi ini menunjukkan pada tinggi atau rendahnya upaya orangtua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang bersifat mengontrol adalah tindakan dimana orangtua merubah ekspresi anak yang dependent, agresif, dan senang bermain atau membuat anak mengikuti standar orangtua yang telah ditetapkan.

c) Aspek Respon (*Responsiveness*)

Dimensi ini mengukur bagaimana orangtua merespon pada anaknya. Orangtua menggunakan penalaran untuk mencapai sesuatu dari anak dan berusaha memecahkan masalah anak melalui musyawarah. Orangtua dapat menunjukkan kasih sayang dengan tindakan dan sikapnya yang memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental emosional anak dan dapat menunjukkan kebanggaan serta kebahagiaan atas keberhasilan anak. Rentang perhatian yang diberikan orangtua berkisar antara : orangtua yang sangat tanggap terhadap kebutuhan anak, sehingga orangtua tidak tahu kebutuhan anaknya secara pasti.

d) Aspek Penerimaan (*Accepting*)

Dimensi ini ditujukan untuk mengukur kesadaran orangtua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan kesadaran orangtua dalam memberikan hukuman kepada anak apabila diperlukan.

Dari keempat perlakuan dari perlakuan orangtua kepada anak di atas, ternyata memiliki kaitannya dengan keempat jenis pola asuh. Jika dimensi menuntut, mengontrol, menerima, dan merespon yang kadarnya tinggi dipadukan maka akan terbentuk pola asuh authoritative. Jika dimensi menuntut dan mengontrol kadarnya tinggi sementara penerimaan dan respon kadarnya rendah maka akan terbentuk pola asuh authoritarian. Jika dimensi menuntut dan mengontrol kadarnya rendah maka akan terbentuk pola asuh permissive-indulgent atau memanjakan. Jika dimensi menuntut dan mengontrol, menerima dan meresponnya rendah, maka akan terbentuk pola asuh permissive-indifferent atau pola asuh tidak peduli.

2.3. Pola Asuh Otoriter

2.3.1. Pengertian Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus Bahasa Indonesia otoriter berarti berkuasa sendiri serta sewenang-wenang. Menurut Wahyuning (2003) pola asuh otoriter merupakan wujud pola asuh yang menuntut anak supaya patuh dan tunduk terhadap seluruh perintah serta ketentuan yang dibuat oleh orangtua tanpa terdapat untuk bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya sendiri.

Menurut Agustiawati (2014) pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasanbatasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Orang tua otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi dalam menggunakan kekuasaannya. Mereka lebih mengandalkan hukuman dan tidak

responsif. Mereka menghargai kepatuhan dan tidak memberikan toleransi pada anak-anak mereka. Orang tua otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan pada anak-anak mereka untuk mengeluarkan pendapat terhadap keputusan dan peraturan yang dibuat orang tua serta memaksa anak untuk mematuhi peraturan tersebut tanpa memberikan penjelasan (Maccoby dan Martin, dalam Terry, 2004).

Berdasarkan beberapa pengertian pola asuh otoriter maka disimpulkan bahwa pola asuh otoriter adalah cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat serta membuat peraturan dan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, serta memberikan hukuman jika anak bersalah.

2.3.2. Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

Ciri-ciri pola asuh orangtua otoriter menurut Baumrind (Hapsari:2016) adalah sebagai berikut:

1. Orangtua menghukum tanpa alasan.
2. Menuntut anak agar mengikuti arahan mereka tanpa menghargai kerja dan usaha.
3. Membatasi aktifitas anak. Orangtua bertindak semaunya tanpa dapat dikritik oleh anak.
4. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang lain.
5. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.

Menurut Wahyuning (2003), bahwa ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.
2. Orangtua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak kemudian menghukumnya.
3. Orangtua cenderung memberikan perintah dan memberi larangan pada anak.
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
5. Orangtua cenderung memaksakan disiplin pada anak.

2.3.3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Kohn dalam Faizah (2010) menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Pemberian disiplin pemberian disiplin pada pola asuh otoriter menganut konsep yang negatif, yaitu pengendalian dengan kekuasaan luar, biasanya diterapkan dengan cara yang tidak tepat, berbentuk pengekangan dengan menggunakan cara yang tidak disenangi dan menyakitkan.
2. Komunikasi orang tua yang otoriter cenderung memberikan batasan dan kontrol yang tegas, serta hanya sedikit melakukan komunikasi secara verbal terhadap remaja.
3. Pemenuhan kebutuhan pemenuhan kebutuhan pada pola asuh otoriter cenderung sangat jarang terpenuhi, terutama bila menyangkut pemenuhan secara mental. Orang tua sering kali menunjukkan sikap yang menekan

kebutuhan mental remaja dengan memberikan batasan-batasan dalam bertingkah laku.

4. Pandangan terhadap remaja

Orang tua cenderung memandang remaja sebagai anak yang harus diatur agar menjadi anak yang baik serta harus patuh pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya.

Menurut Surniani (2008) aspek-aspek pola asuh otoriter sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan batasan kepada anak dan memaksa anak untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan.
2. Orang tua cenderung berorientasi pada hukuman dan mengontrol anak.
3. Orang tua jarang memberikan pujian kepada anak

Frazier (2012) mengungkapkan bahwa aspek-aspek pola asuh otoriter antara lain:

1. Pedoman perilaku Orang tua cenderung mengatur anak-anak sehingga tidak ada ruang untuk berdiskusi dan penjelasan. Sistem yang digunakan untuk menegakkan pedoman tersebut cenderung bersifat diktator. Orang tua sering kali menggunakan hukuman yang berat.
2. Kualitas hubungan emosional antar orang tua dan anak Pola asuh otoriter dapat membuat kedekatan antara orang tua dan anak mengalami hambatan. Anak-anak dengan pola asuh otoriter sering kali merasa cemas dan memiliki tingkat depresi yang tinggi, serta memiliki masalah perilaku dan pengendalian dorongan, terutama saat tidak berhadapan dengan orang tua.

3. Perilaku yang mendukung Perilaku yang mendukung pada pola asuh ini disebut “ menghambatan” perilaku, yang memiliki tujuan untuk mengontrol anak dari pada mendukung proses berpikir anak.
4. Tingkat konflik antara orang tua dan anak kontrol yang lebih tanpa ada kedekatan sejati dan rasa saling menghormati dapat mengakibatkan pemberontakan, dengan kata lain, pola asuh otoriter dapat mengakibatkan konflik antara orang tua dan anak.

2.3.4. Faktor-faktor Pola Asuh Otoriter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008) antara lain sebagai berikut:

1. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orang tuanya pada masa lalu.
2. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Apabila orang tua cenderung mengutamakan intelektual, rohani, dan lain-lain di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
3. Tipe-tipe kepribadian orang tua. Orang tua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orang tua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak.
4. Kehidupan pernikahan orang tuanya.
5. Alasan orang tua untuk mempunyai anak.

Menurut Widyarini (2009) faktor-faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter antara lain:

1. Orang tua memiliki peran yang dominan.
2. Orang tua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orang tua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak.
3. Orang tua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya.
4. Orang tua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, cenderung merasakan ketegangan tersendiri.

2.4. Pengaruh Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Spritual Remaja

Pola Asuh Orangtua menurut Yusuf (2002), lingkungan keluarga akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Ada peran keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini orangtua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar. Kecerdasan Spritual menurut Zohar dan Marshall (2001) ia lebih menekankan aspek nilai dan makna sebagai unsur penting dari kecerdasan spritual. Kecerdasan spritual yang mereka maksudkan adalah: kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.

Oleh karena itu maka peneliti melihat beberapa penelitian Pola Asuh Orang yang dimana memiliki 3 ciri-ciri yaitu Pola Asuh Otoriter yang dimana menekankan segala aturan orangtua harus ditaati oleh, anak harus menurut dan

tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan orangtua. Pola Asuh Permisif yakni segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak, anak cenderung bertindak semenah-menah tanpa pengawasan orangtua. Pola Asuh Demokratis yang dimana kedudukan anak dan orangtua sejajar, suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak.

Dari paparan di atas terdapat pengaruh dari faktor-faktor kecerdasan spiritual yaitu salah satu faktornya adalah cenderung kepada kebaikan yang dimana orangtua mendidik anak untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan nilai-nilai moral yang baik sehingga anak dituntut untuk menanamkan nilai kebaikan didalam dirinya. Faktor yang selanjutnya yaitu merasakan kehadiran Allah orangtua merupakan lingkungan yang pertama kali bagi anak sehingga orangtua yang harus bertanggung jawab terhadap nilai spiritual anak, oleh karena itu orangtua menuntut anak untuk menanamkan nilai agama didalam dirinya sehingga anak selalu merasakan bentuk dari kehadiran Allah.

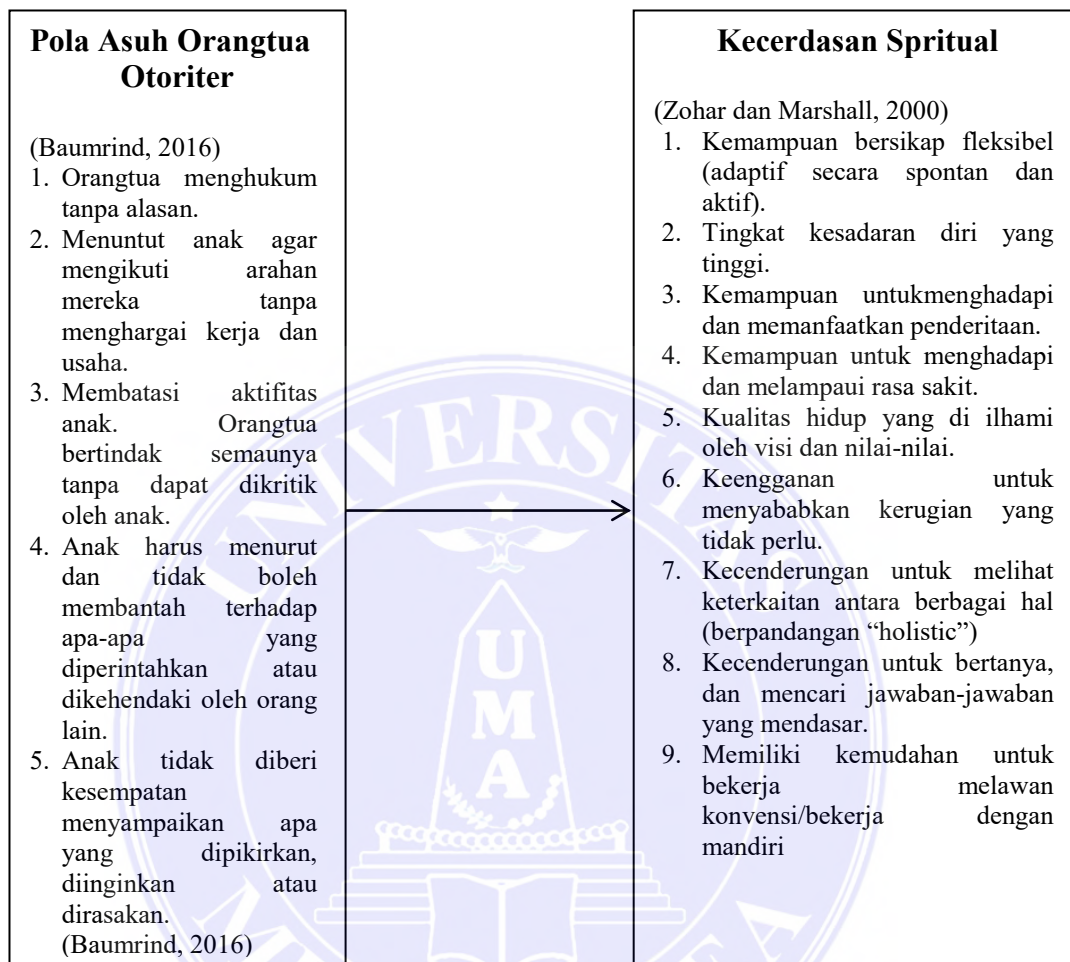
Selain itu adanya dukungan dari peneliti lain yaitu oleh penelitian Kurnia, Chotimah, Faisal (2017) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kecerdasan Spritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang menjelaskan bahwa pola asuh orangtua sangat berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual anak wajib dikembangkan untuk anak sejak dini adalah potensi spiritual, maka dari itu orangtua perlu mengenali pola asuh yang baik karena dengan pola asuh yang baik akan hadir nilai- nilai spiritual pada diri anak, sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang bertaqwa, berkepribadian baik, berilmu, berprestasi dan kelak ketika dewasa dia memiliki kendali diri dan mengembalikan segala peristiwa yang dialami dalam hidupnya kepada Tuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Spritual Remaja.

Hotimah & Yanto (2019) mengenai Peran Pola Asuh Orangtua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak Menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan kecerdasan anak, orangtua memiliki peran yang sangat penting yaitu orangtua sebagai tauladan, orangtua sebagai pendidik dan orangtua sebagai pemberi motivasi, serta orangtua sebagai pemberi kasih sayang bagi anak. Penulis juga berharap agar orangtua lebih mengutamakan kecerdasan spritual anak daripada kecerdasan-kecerdasan yang lain. Karena kecerdasan spritual merupakan kunci dari kesuksesan seseorang baik di dunia maupun diakhirat kelak, menunjukkan bahwa Pola Asuh Orangtua sangat berhubungan erat dengan Kecerdasan Spritual. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spritual terdapat tanggung jawab besar atas kecerdasan spritual.

Nurfianti, Alimuddin, Jusmiati (2020) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan yang positif terhadap kecerdasan spritual anak. semakin baik pola asuh orangtua maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan spritual anak sehingga anak memiliki kesadaran diri yang baik, tidak berfikir egois dan mampu memaknai dan berfikir secara luas atas kejadian-kejadian, masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Katolik Kristus Raja Semesta Stasi Sarudik, yang terletak di jalan Letjen Gatot Subroto, Kecamatan Sarudik, Kabupaten Tapanuli Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 Juni 2023 hingga 28 Juli 2023 untuk menyebarkan skala *kecerdasan spritual* dan pola asuh otoriter dengan menggunakan *kertas* kepada sampel dan memasukkan identitas responden serta petunjuk pengisian skala. Setelah menyebarkan skala penelitian, selanjutnya peneliti memindahkan jawaban sampel ke *Microsoft Office Excel 2013* dan memberikan skor terhadap skala yang sudah dikumpulkan, kemudian *SPSS for Windows versi 22.0* digunakan untuk pengolahan data untuk melakukan pengujian normalitas, linearitas, dan hipotesis.

3.2. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert untuk variabel *kecerdasan spritual* dan variabel pola asuh otoriter. Selanjutnya adalah melakukan penulisan butir dengan berpedoman pada *blue print*. Pernyataan yang dibuat berjumlah 30 aitem yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Dalam skala ini, item *favorable* diberikan nilai 4, 3, 2, 1 dengan kategori pernyataan Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 4, Sesuai (S) diberi nilai 3, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 2, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 1. Sedangkan,

pada item *unfavorabel* diberikan nilai sebaliknya yakni 1, 2, 3, 4 dengan kategori pernyataan Sangat Sesuai (SS) diberi nilai 1, Sesuai (S) diberi nilai 2, Tidak Sesuai (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi nilai 4. Skala tersebut disusun dalam bentuk kuesioner dan diujicobakan pada subjek penelitian. Setelah uji coba, butir-butir diolah dengan menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 22.00 untuk menentukan butir valid dan gugur. Selain menggunakan uji coba butir, peneliti juga melakukan diskusi dengan pembimbing untuk mendapatkan validitas isi skala, sehingga setiap butir dalam skala dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Distribusi butir-butir dari variabel pola asuh orangtua dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1
Distribusi Butir-Butir Variabel Pola Asuh Orangtua (X)

Variabel	Indikator	Favourable	Unvabourable	Total
Pola Asuh Orangtua	1. Orangtua menghukum tanpa alasan.	1, 2, 3	16, 17, 18	3
	2. Menuntut anak agar mengikuti arahan mereka tanpa menghargai kerja dan usaha.	4, 5, 6	19, 20, 21	3
	3. Membatasi aktifitas anak.	7, 8, 9	22, 23, 24	3
	4. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap orangtua	10, 11, 12	25, 26, 27	3
	5. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.	13, 14, 15	28, 29, 30	3
Total		15	15	30

Distribusi butir-butir dari variabel kecerdasan spritual remaja dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Butir-Butir Variabel Kecerdasan Spritual Remaja (Y)

Variabel	Indikator	Favourable	Unvabourable	Total
Kecerdasan Spritual	1. Kemampuan bersikap fleksibel	1, 2	16, 17	4
	2. Tingkat kesadaran diri	3, 4	18, 19	4
	3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.	5, 6	20, 21	4
	4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.	7, 8	22, 23	4
	5. Kualitas hidup	9, 10	24, 25	4
	6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.	11, 12	26, 27	4
	7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal.	13	28	2
	8. Kecenderungan untuk bertanya, dan mencari jawaban-jawaban yang mendasar.	14	29	2
	9. Memiliki kemudahan bekerja mandiri	15	30	2
Total		15	15	30

3.3. Metodologi Penelitian

3.3.1 Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan penulis untuk menguji hipotesis penelitian adalah satu variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu:

1. Variabel Bebas : Pola Asuh Orangtua (X)
2. Variabel Terikat : Kecerdasan Spritual (Y)

3.3.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasioal adalah definisi suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik dari variabel-variabel tersebut yang dapat diamati. Adapun dalam penelitian ini perlu kiranya diberikan mengenai defenisi dari variabel penelitian untuk menghindari timbulnya peninjauan dan pengertian yang terlalu luas terhadap istilah yang digunakan. Berdasarkan teori yang digunakan ataupun diuraikan, berikut ini adalah definisi operasinal dari variabel-variabel

yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini, yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat serta membuat peraturan dan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, serta memberikan hukuman jika anak bersalah.

2. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan jiwa yang didasarkan pada akal budi dengan mendengarkan hati nurani sebagai pondasi untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional.

3.3.3 Validitas

Menurut Azwar (2012) validitas diartikan dengan sejauh mana skala mampu secara akurat dan teliti mengungkapkan data tentang atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Semakin tinggi validitas dari suatu instrumen, maka semakin baik instrumen itu digunakan. Sebaliknya instrumen yang memiliki validitas rendah maka instrumen tersebut kurang baik (dalam Yusuf, 2014).

Untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini penulis menggunakan Analisis Korelasi *Product Moment* dari Karl Person. Yang mana dengan mengkorelasikan skor tiap butir soal untuk tiap responden dengan skor tiap total responden yang bersangkutan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 22.0 for windows*.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien validitas

n = Banyaknya subjek

X = Nilai Pembanding

Y = Nilai dari instrumen yang akan dicari validitasnya

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas dalam penelitian ini menggunakan program SPSS, dengan cara melihat pada kolom Corrected ItemTotal Correlation. Hasil analisis validitas ditunjukkan dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Kemudian untuk pengambilan keputusan jika r hitung $>$ r tabel maka butir pernyataan yang diteliti adalah valid (Haryadi, 2013: 45).

3.3.4 Reliabilitas

Definisi dari reliabilitas ini mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2012). Wright-stone memperkuat pendapat tersebut, ia mengatakan bahwa reliabilitas sebagai suatu tingkat (*degree*) konsistensi atau kestabilan antara pengukuran pertama dan pengukuran ulangan dengan instrumen yang sama (Yusuf, 2014).

Analisis reliabilitas yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dan analisis data dilakukan dengan menggunakan *SPSS versi 22.0 for windows*.

3.3.5 Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model variabel terikat dan variabel bebas terdapat distribusi normal atau tidak. Model regresi

yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau penyebaran data statistik pada sumbu diagonal dari grafik distribusi normal (Ghozali, 2006). Penelitian ini uji normalitas dilihat dari grafik normal P-Plot normal, apabila titik-titik mengikuti garis lurus, maka dapat dikatakan residual telah mengikuti distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018).

3.3.4 Linearitas

Uji Linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk Pengaruh yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari dua buah variabel yang sudah diteliti apakah ada pengaruh yang linear dan signifikan. Uji linearitas merupakan pra syarat penggunaan analisis regresi dan korelasi.

Linearitas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu atau random. Namun, penggunaan uji linearitas dengan menggunakan gambar dianggap kurang objektif. Selain itu, pengujian linearitas ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat *Test for Linearity*.

Adapun teknik analisisnya dengan menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut :

Jika nilai sig. $< 0,05$, maka variabel memiliki hubungan yang linear.

Jika nilai sig. $> 0,05$, maka variabel memiliki hubungan yang tidak linear.

Seluruh pengolahan data yang dipakai dalam ppenelitian ini dilakukan dengan sistem komputerisasi menggunakan bantuan program *SPSS version 22. 0 forwindow*

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Seigel (dalam Yusuf, 2014) populasi adalah keseluruhan unit (yang telah ditetapkan) mengenai dan dari mana informasi yang diinginkan. Bailey (dalam Yusuf, 2014) juga mengemukakan bahwa populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisis. Sedangkan Sax (dalam Yusuf, 2014) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan manusia yang terdapat dalam area yang telah ditetapkan. Jadi populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja akhir umur 17-21 Tahun Stasi Katolik Sarudik Sibolga berjumlah 93 orang.

3.4.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu dengan pola asuh orangtua otoriter. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono (2016). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi (Sugiyono, 2016). Berdasarkan screening yang dilakukan pada remaja di Stasi Katolik Sarudik Sibolga dapat diketahui jumlah anak yang mengalami pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis seperti terlihat pada Tabel 3

Tabel 3
Jumlah Anak Remaja dengan Jenis Pola Asuh Orangtua

Jenis Pola Asuh Orangtua	Jumlah (orang)
Pola Asuh Otoriter	65
Pola Asuh Permisif	28
Pola Asuh Demokratis	-
Total	93

Sumber : Hasil Observasi (2003)

Berdasarkan *screening* yang dilakukan bahwa 65 anak remaja mengalami pola asuh otoriter, sehingga jumlah sampel yang ada sebanyak 65 orang, peneliti menjadikan sebagai sampel penelitian secara keseluruhan.

3.4.3 Sampel

Menurut Sax (dalam Yusuf, 2014) sampel adalah suatu jumlah yang terbatas dari unsur yang terpilih dari suatu populasi. Tidak jauh berbeda dari pendapat sebelumnya, Warwick (dalam Yusuf, 2014) juga mengemukakan pendapatnya bahwa sampel merupakan sebagian dari suatu hal yang luas, yang khusus dipilih untuk mewakili keseluruhan. Pengambilan sampel harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan sehingga diperoleh sampel yang benar-benar berfungsi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi Remaja akhir 17-21 Tahun Stasi Katolik Sarudik Sibolga berjumlah 65 orang.

a. Jenis Kelamin

Penelitian menggunakan sampel penelitian yaitu remaja pada gereja Katolik stasi Sarudik Sibolga yang berjumlah sebanyak 65 orang dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 35 orang (53,85 %), sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 30 orang (46,15 %). Maka dapat diketahui bahwa

responden laki-laki pada penelitian ini memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.

b. Usia

Usia remaja dalam penelitian ini merupakan usia remaja yang berada pada kisaran usia 16 – 22 tahun. Jumlah responden berdasarkan usia terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Jumlah Remaja Gereja Katolik Stasi Sarudik
Berdasarkan Usia

No	Usia Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 17 tahun	3	4,62
2	17 – 21 tahun	56	86,15
3	> 21 tahun	6	9,23
	Total	65	100,00

Sumber : Gereja Katolik Stasi Sarudik (2023)

Jumlah remaja dengan umur < 17 tahun sebanyak 3 orang (4,62 %), umur antara 17 – 21 tahun sebanyak 56 orang (86,15 %) dan usia > 21 tahun sebanyak 6 orang (9,23 %). Berdasarkan data tersebut maka tersebut dapat diketahui bahwa usia responden pada berumur 17 – 21 tahun, dimana pada seralang umur tersebut remaja sangat mudah terpengaruh dengan berbagai hal terutama yang berkaitan dengan lingkungan tumbuh mereka.

3.5. Prosedur Kerja

Pada tanggal 07 Juni 2023 diajukan permohonan izin penelitian dengan membuat surat kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dimana Fakultas Psikologi akan mengeluarkan surat penghantar No. 1265/FPSI/01.10/VI/2003 agar peneliti dapat melakukan penelitian di gereja Katolik Stasi Sarudik untuk meneliti pola asuh orang tua dan kecerdasan spritual pada remaja di gereja tersebut. Setelah keluarnya surat ijin penelitian dari Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, selanjutnya surat tersebut diserahkan kepada pimpinan tertinggi di gereja tersebut yaitu seorang pastor. Setelah adanya persetujuan dari pastor maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan terlebih dahulu meminta surat dari gereja Katolik Stasi Sarudik yang menyatakan bahwa pihak gereja Katolik Stasi Sarudik bersedia menjadi subyek dalam penelitian dengan menerbitkan surat telah melakukan penelitian di gereja tersebut dengan Nomor Surat : SKET/76/GK/2023 tanggal 29 Juni 2023.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (pola asuh orangtua) diperoleh nilai $F_{hitung} = 30,316 > 2,010 = F_{tabel}$ dan $sig = 0,000 < 5\%$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel pola asuh orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap variabel kecerdasan spritual.
2. Nilai $R^2 = 0,852 = 85,20\%$. Hal ini berarti variabel bebas pola asuh orangtua mempengaruhi variabel dependen kecerdasan spritual remaja sebesar 85,20% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
3. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua tergolong tinggi dengan nilai mean hipotetik sebesar 72,50 dan mean empirik sebesar 93,54. Selanjutnya kecerdasan spritual tergolong rendah karena mean hipotetik 75 dan mean empiriknya sebesar 63,06.

5.2. Saran

1. Bagi Orangtua

Orangtua harus dapat meningkatkan pola asuh yang baik kepada anak remaja, sehingga dapat membuat kecerdasan spritual remaja semakin tinggi.

2. Bagi Gereja

Gereja harus berperan lebih giat untuk membuat berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spritual remaja yang dapat menjadi bekal remaja dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin besar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti berikutnya yang sejenis diharapkan bisa meneliti dengan variabel lain yang lebih luas misal kepercayaan diri terhadap motivasi belajar, maupun tingkat kepercayaan diri yang di tinjau dari dorongan orang tua, sebagai bentuk tindak lanjut dan pengembangan dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Hasan. (2006) . *SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah diMasa Kini*. Yogyakarta:IRCiSod.
- Ahmad, Tafsir. (2002). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahid, N, (2004). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, Akhamd Muhaimin. (2013). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Jogjakarta: PT. Kata Hati
- Barry Buzan dan Ole Waever. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. Cambridge University Press.
- Baumrind. (2004). *Pola asuh otoritas orangtua*.Jakarta :Yayasan Obor Indonesia.
- Buzan, T. (2003). *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. Terjemahan Ana Budi Kuswandani. Jakarta : PT. Pustaka Delapratosa.
- Chabib Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaplin. (2015). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Covey, Stephen. R, (2005). *The 8th Habit*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Dariyo Agoes. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*: Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ghozali, Imam (.2006). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gunarsa, Singgih D. (2007). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hapsari Indri Iriani. (2016). *Perkembangan Anak Edisi ke Tujuh Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga.

- Hotimah, Nur dan Yanto. (2019). *Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Indonesia Journal of Learning Education and Counseling.
- Hurlock Bergner Elizabeth. (2011). *Psikologi Pengembangan. Edisi Kelima*. Jakarta : Erlangga
- Idris, M. H (2012). *Pola Asuh Anak*. Jakarta: PT. Luxima.
- John W. Santrock. (2011). *Perkembangan Anak Edisi ke Tujuh Jilid Dua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kurnia, N. D., U. Chotimah dan E. El Faisal. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiyah 4 Palembang. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* Vol. 4 (1) : 49 – 59.
- Lestari, Sri. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mansur (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Michael Levin, (2000). *Spiritual Intelligence, Awakening the power of Michael Levin*, Spiritual.
- Nurfianti, Alimuddin, N., & Jusmiati. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak*. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*
- Sinetar, Marsha. (2001). *Spiritual Intelligence*. Jakarta : Gramedia.
- Singarimbun, M dan Efendi. (1995). *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : PT. Pustaka LP3ES.
- Siswanto. W. (2010). *Mencetak Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta : PT. Amzah.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukidi. (2002). *Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ & EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf L. N. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tasmara T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transedental intellegence)*. Jakarta: Gema Insani.

Tridhonanto Al. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Wahyuning, Wiwit, dkk. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: PT. Gramedia.

Yusuf L. N. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Zohar dan Marshall. (2007). *SQ Kecerdasan Spiritual*. Jakarta : Mizan Pustaka.



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

PENGARUH POLA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN SPRITUAL REMAJA KATOLIK STASI SARUDIK SIBOLGA

Responden yang terhormat,
Saya memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk meluangkan waktu sejenak guna mengisi angket ini. Saya berharap Bapak/Ibu menjawab dengan leluasa, sesuai dengan pandangan Bapak/Ibu. Diharapkan menjawab dengan jujur dan terbuka, sebab tidak ada jawaban yang benar dan salah. Sesuai dengan kode etik penelitian, saya menjamin kerahasiaan semua data. Kesediaan Bapak/Ibu mengisi angket ini adalah bantuan yang tak bernilai bagi saya. Akhirnya, saya sampaikan terima kasih atas kerjasamanya.

Medan, Juni 2023

Peneliti,

PETUNJUK PENGISIAN

1. Kuesioner ini semata-mata untuk keperluan akademis, dimohon bantuannya untuk menjawab dengan jujur;
2. Jawablah semua pernyataan yang telah tersedia dengan memberikan tanda (√)

SS	= Sangat Setuju
S	= Setuju
TS	= Tidak Setuju
STS	= Sangat Tidak Setuju

IDENTITAS RESPONDEN

- Jenis Kelamin :
- Usia :

KUESIONER

Pola Asuh Orngtua (X)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Favourable					
1	Orang tua memberi hukuman kepada saya tanpa memberikan alasan pemberian hukuman.				
2	Orang tua menghukum dengan cara memukul				
3	Jika orangtua melakukan kesalahan kepada saya, mereka tidak mau mengakui kesalahan dan meminta maaf.				
4	Orangtua menuntut saya untuk mengikuti arahan mereka tanpa mengharga usaha yang sudah saya perbuat				
5	Orang tua menentukan sepenuhnya cita-cita saya agar mempunyai masa depan yang cerah				
6	Orang tua saya selalu menginginkan anak - anak nya seperti yang mereka lakukan				
7	Orang tua memaksa saya melakukan perintah yang diberikan, meskipun mengecewakan hati saya				
8	Orang tua saya selalu memaksakan pendapat mereka				
9	Jika saya tidak mendengarkan perintah orang tua, maka orang tua akan mencubit saya				
10	Orang tua membuat peraturan dan saya wajib menjalankannya				
11	Jika saya tidak melakukan yang sesuai dengan harapan orang tua saya, maka saya akan dihukum				
12	Orang tua selalu marah jika membantah perintah yang diberikan.				
13	Saya tidak pernah diberi kesempatan untuk menyampaikan keinginan yang saya rasakan..				
14	Orang tua hanya memenuhi kebutuhan materi saya				
15	Orang tua saya tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, bimbingan belajar, les privat) di luar jam sekolah				
Unvabourable					
16	Orang tua tidak memberi hukuman kepada saya, tanpa danya kesalahan yang fatal.				
17	Orang tua memberi hukuman dengan mengurangi uang jajan saya.				
18	Jika orangtua melakukan kesalahan kepada saya, mereka selalu mengakuinya dan minta maaf.				
19	Orangtua mengharga usaha yang saya perbuat dn tidak terlalu menuntut.				

-
- 20 Orang tua memberikan kebebasan pada saya untuk memilih cita-cita.
-
- 21 Orang tua memberikan kebebasan kepada saya tanpa memaksakan kehendak mereka.
-
- 22 Orang tua tidak pernah memaksa memberikan perintah hanya memberikan pertimbangan.
-
- 23 Orang tua saya selalu tidak selalu memaksakan pendapat mereka
-
- 24 Jika saya tidak mendengarkan perintah orang tua, mereka hanya menasehati saya saja.
-
- 25 Dalam membuat peraturan orang tua selalu melibatkan saya dan mengarahkan saya untuk mentaatinya.
-
- 26 Walaupun saya tidak melakukan sesuai dengan harapan orang tua, mereka tetap mendukung saya dan menanyakan alasannya.
-
- 27 Orang tua bertanya mengapa tidak taat terhadap perintah.
-
- 28 Orang tua selalu memberi kesempatan kepada saya untuk menyampaikan keinginan yang saya rasakan..
-
- 29 Orang tua hanya memenuhi segala kebutuhan saya baik materi maupun perhatiannya..
-
- 30 Orang tua saya selalu mengizinkan saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
-

Kecerdasan Spritual (Y)

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
Favourable					
1	Saya mampu menyesuaikan diri dalam berbagai kesulitan yang dihadapi di lingkungan dan sekolah.				
2	Saya mudah bergaul dan berkomunikasi kepada teman tanpa cepat merasa tersinggung.				
3	Kecerdasan spritual sangat erat kaitannya dengan tingginya kesadaran yang saya dimiliki				
4	Apabila menemukan kesulitan saya mencoba menghadapi kesulitan dengan kesadaran spritual yang saya miliki				
5	Saya selalu berpikir positif dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang saya alami				
6	Saya selalu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang saya alami				
7	Saya harus memiliki kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit baik di rumah maupun di sekolah.				
8	Saya dapat memahami tinggi rendahnya tekanan mental yang saya hadapi.				
9	Saya memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.				
10	Saya memiliki kemampuan ketika menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.				
11	Saya selalu berpikir ketika saya merugikan orang lain, berarti saya merugikan diri sendiri				
12	Saya selalu berusaha untuk melakukan suatu kebaikan kepada siapa pun				
13	Saya memiliki kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam aktivitas saya sehari-hari..				
14	Jika tidak mengetahui sesuatu, saya cenderung untuk bertanya, dan mencari jawaban-jawaban yang mendasar				
15	Saya selalu mandiri dalam melakukan aktivitas di rumah dan di sekolah				
Unfavourable					
16	Saya kurang dapat menyesuaikan diri dalam berbagai kesulitan yang dihadapi di lingkungan dan sekolah.				
17	Saya sangat sudah bergaul dan berkomunikasi kepada teman tanpa cepat merasa tersinggung.				
18	Saya tidak memiliki kecerdasan spritual, sehingga kurang memiliki kesadaran yang tinggi.				
19	Saya tidak berusaha menghadapi kesulitan dengan kesadaran spritual yang saya miliki				
20	Saya tidak selalu berpikir positif dalam menghadapi				

berbagai persoalan hidup yang saya alami

21 Saya tidak pernah mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang saya alami

22 Saya tidak memiliki kemampuan menghadapi rasa sakit

23 Saya tidak pernah mengalami tekanan mental dalam menghadap persoalan.

24 Saya tidak memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

25 Saya tidak memiliki kemampuan ketika menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.

26 Saya tidak pernah menyesal jika saya merugikan orang lain

27 Saya tidak berusaha untuk melakukan suatu kebaikan kepada siapa pun

28 Saya tidak mau melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam aktivitas saya sehari-hari..

29 Saya tidak pernah bertanya atau men mencari jawaban-jawaban yang mendasar jika ada yang tidak saya tau.

30 Saya selalu dibantu orang dalam melakukan aktivitas di rumah dan di sekolah

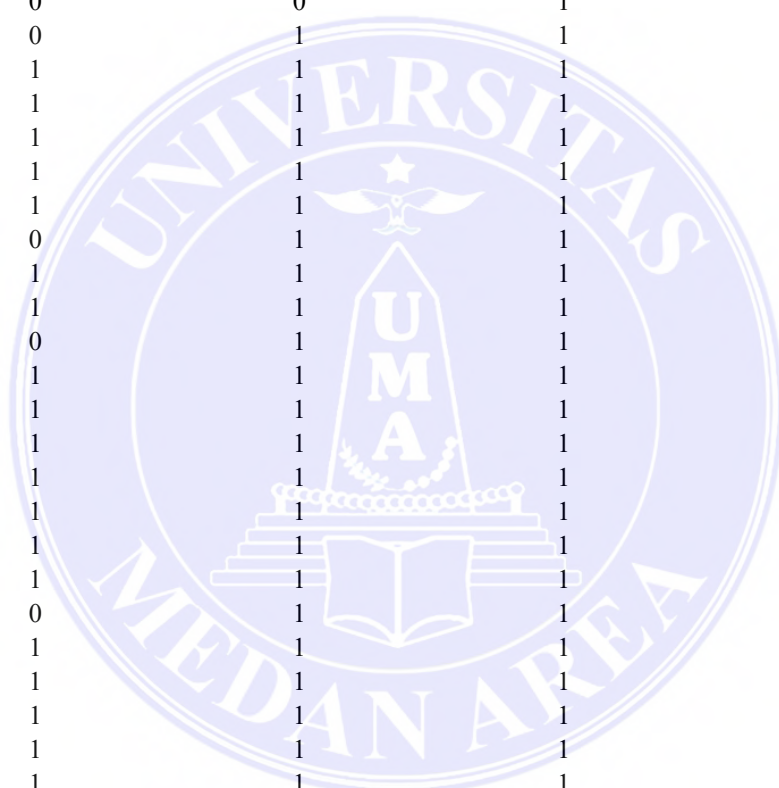
Lampiran 2. Skala Scrining Pola Asuh Otoriter Orangtua

Timestamp	Nama	Jenis kelamin	Usia
2/3/2023 21:50:20	Eva S	Perempuan	22
2/3/2023 21:55:32	Angga Situmorang	Laki-laki	19
2/4/2023 8:11:50	Berliana Y Siagian	Perempuan	20
2/4/2023 8:14:02	Delvieri A Sidauruk	Laki-laki	20
2/4/2023 11:05:14	Cristin Sianturi	Perempuan	18
2/4/2023 12:39:31	Radit	Laki-laki	20
2/4/2023 12:48:22	Rahmat Arbayu	Laki-laki	20
2/4/2023 12:50:57	Adi	Laki-laki	19
2/4/2023 12:56:37	nirmalasari	Perempuan	21
2/4/2023 13:33:24	Simon Simanullang	Laki-laki	19
2/4/2023 13:37:39	Marsella Hutagalung	Perempuan	19
2/4/2023 13:41:53	samuel marbun	Laki-laki	19
2/4/2023 13:46:29	Wahyu Nainggolan	Laki-laki	21
2/4/2023 14:51:25	yessi	Perempuan	20
2/4/2023 17:19:10	Nugraha manik	Laki-laki	21
2/5/2023 12:03:44	Roberto	Laki-laki	21
2/5/2023 12:05:51	Melisa Simanjuntak	Perempuan	21
2/5/2023 12:08:54	Kristina Sianturi	Perempuan	20
2/5/2023 12:12:11	Frans Siringoringo	Laki-laki	22
2/5/2023 12:18:01	Stefan Adiwed	Laki-laki	22
2/5/2023 12:58:03	Hotmaruli Tua Simatupang	Laki-laki	19
2/5/2023 13:00:52	Martin Sidauruk	Laki-laki	17
2/5/2023 13:03:45	Hana Maria Sihaloho	Perempuan	17
2/5/2023 13:11:07	Henry Situmeang	Laki-laki	21
2/5/2023 13:13:25	Windriana marpaung	Perempuan	21
2/5/2023 13:17:12	Servika Hutaauruk	Perempuan	18
2/5/2023 13:18:57	Alvin Butarbutar	Laki-laki	21
2/5/2023 13:20:05	Ryanto Sidabutar	Laki-laki	21
2/5/2023 13:25:58	Helena Putri Nadeak	Perempuan	17
2/5/2023 13:27:49	Elma Theolisa	Perempuan	16
2/5/2023 13:29:37	Debby Bernada Pardede	Perempuan	16
2/5/2023 13:30:34	Alvon	Laki-laki	21
2/5/2023 13:33:19	Ulina Putri Sion	Perempuan	16
2/5/2023 18:28:02	Ririn	Perempuan	21
2/5/2023 20:38:17	susanti	Perempuan	20
2/5/2023 20:39:42	Lusiana	Perempuan	19
2/5/2023 20:42:18	Andreas Sitohang	Laki-laki	21
2/5/2023 20:44:08	Rivandi	Laki-laki	22
2/5/2023 20:52:07	Maryani	Perempuan	22
2/5/2023 22:02:06	Annisa R	Perempuan	22
2/6/2023 8:48:37	Michael H	Laki-laki	18
2/6/2023 8:57:18	Maria Elisabet Sianturi	Perempuan	17
2/6/2023 8:57:40	Eika Sipayung	Laki-laki	18
2/6/2023 10:23:36	Claudia Merry	Perempuan	18
2/6/2023 10:32:11	Debora Yosephin Pardede	Perempuan	18
2/6/2023 11:56:00	Shintya Elby	Perempuan	20
2/7/2023 10:32:34	Ruth	Perempuan	21

2/7/2023 21:40:32	Santi	Perempuan	18
2/7/2023 22:38:08	Timoti	Laki-laki	20
2/8/2023 7:26:18	Rafli	Laki-laki	21
2/9/2023 23:31:42	Rismauli	Perempuan	21
2/9/2023 23:32:59	Juan Alexander	Laki-laki	21
2/9/2023 23:35:49	Fransiska S	Perempuan	18
2/11/2023 20:31:30	Vincent Sanjaya	Laki-laki	18
2/11/2023 20:34:20	Yosep Kennedy	Laki-laki	21
2/11/2023 21:26:50	Hocklay Kornelius	Laki-laki	22
2/11/2023 21:28:23	Emerson Sipahutar	Laki-laki	20
2/11/2023 21:29:59	Indri Nainggolan	Perempuan	19
2/11/2023 21:34:59	Ivan Samuel	Laki-laki	18
2/11/2023 21:36:23	Tulus silaban	Laki-laki	21
2/11/2023 21:39:33	Chandra Sihombing	Laki-laki	20
2/12/2023 15:04:41	Darma	Laki-laki	20
2/12/2023 15:06:07	Mita	Perempuan	19
2/12/2023 15:07:17	Ricky	Laki-laki	21
2/12/2023 18:55:59	Tengku	Laki-laki	20
2/12/2023 23:26:46	Juliardi	Laki-laki	22
2/12/2023 23:31:01	Jessica Artha Pasaribu	Perempuan	17
2/12/2023 23:32:28	Giovano Saruksuk	Laki-laki	19
2/12/2023 23:34:08	Reno Martua Simarmata	Laki-laki	18
2/12/2023 23:35:58	Ulina Putri	Perempuan	18
2/12/2023 23:37:19	Mikhael Hutabarat	Laki-laki	17
2/12/2023 23:38:43	Rahel Novia Nainggolan	Perempuan	17
2/12/2023 23:40:09	Irene Theresa Nainggolan	Perempuan	17
2/12/2023 23:41:51	Ricardo Aryasa	Laki-laki	17
2/12/2023 23:43:10	Handika Agustinus	Laki-laki	17
2/12/2023 23:44:23	Marina Dwi Citra	Perempuan	17
2/12/2023 23:49:29	Rivaldi Panjaitan	Laki-laki	17
2/12/2023 23:49:47	arlyn telambanua	Laki-laki	20
2/12/2023 23:51:01	Martha Anggreni	Perempuan	17
2/12/2023 23:51:23	Juan Nababan	Laki-laki	21
2/12/2023 23:52:52	Arnold Dianta Purba	Laki-laki	17
2/12/2023 23:52:55	Arion tamba	Laki-laki	21
2/12/2023 23:54:17	Maria Jelita	Perempuan	17
2/12/2023 23:54:29	Alex Panjaitan	Laki-laki	20
2/12/2023 23:57:02	adella sipayung	Perempuan	21
2/13/2023 0:01:35	indra sinaga	Laki-laki	20
2/13/2023 0:07:33	Anugerah Sitinjak	Laki-laki	19
2/13/2023 0:35:13	Harianto Aritonang	Laki-laki	21
2/13/2023 0:37:46	Venny Anastasia	Perempuan	20
2/13/2023 0:40:30	Era Simatupang	Perempuan	21
2/13/2023 12:08:18	Priscilla	Perempuan	21
2/13/2023 12:20:17	Andy Nainggolan	Laki-laki	19
2/13/2023 12:40:30	Elsa Bancin	Perempuan	21

Lampiran 2. Skala Scrining Pola Asuh Otoriter Orangtua (Sambungan)

1. Orang tua memberikan menghukum tanpa bertanya persoalannya	2. Orang tua saya menghukum sesuai dengan keinginannya	3. Orang tua saya menuntut untuk menjadi terbaik	4. Orang tua saya menuntut selalu sesuai keinginannya
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	0
0	0	1	0
0	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1



1	1	1	1
0	1	1	0
0	1	1	0
0	1	1	1
0	1	1	1
0	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	0
1	1	1	1
0	1	1	1
0	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
0	1	1	0
1	1	1	1
0	1	1	1
0	0	1	0
0	0	1	0
0	0	1	0

Lampiran 2. Skala Scrining Pola Asuh Otoriter Orangtua (Sambungan)

5. Orang tua lebih menyenangkan jika saya berada di rumah	6. Orang tua membatasi bergaul dengan teman saya	7. Orang tua tidak senang jika saya membantah	8. Harus mengikuti semua perkataan orang tua
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	0	1	1
1	0	1	0
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	0	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	0	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	0	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1

1	0	1	0
1	0	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	0	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
0	0	0	0
1	1	1	1
1	0	1	0
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	0	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	1	1	1
1	0	1	0
1	1	1	1
1	0	0	1

Lampiran 2. Skala Scringing Pola Asuh Otoriter Orangtua (Sambungan)

9. Orang tua saya tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat	10.Orang tua tidak mendengar ide dari pemikiran saya	11.Orang tua tidak terlibat banyak dalam kehidupan saya	12.Orang tua membiarkan kehidupan saya sesuai keinginan saya
1	1	1	0
0	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
0	0	0	1
0	0	0	0
0	1	0	1
1	1	1	1
1	1	1	0
1	0	1	0
0	1	0	1
1	0	1	1
1	1	0	0
1	1	0	0
0	1	0	0
1	1	1	1
1	1	0	0
1	1	0	0
1	0	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
0	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	1	1
1	1	0	0
1	1	0	0
0	0	0	1
0	1	1	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	1	1
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	1	0
1	1	0	0
1	1	0	0

1	1	0	0
0	0	1	0
0	0	0	1
0	0	0	1
0	1	0	0
0	0	0	0
1	1	1	0
1	1	0	0
0	0	1	1
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
0	0	1	1
1	1	0	0
0	0	1	1
0	1	0	0
0	1	0	0
1	0	0	1
0	0	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	1	0	0
1	0	0	0
1	1	0	0
1	1	0	1
1	1	0	0
1	1	1	1
1	1	0	0
1	1	0	0
0	0	0	1
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	1

Lampiran 2. Skala Scringing Pola Asuh Otoriter Orangtua (Sambungan)

13.Orang tua selalu menyetujui semua permintaan saya	14.Orang tua selalu menyetujui keputusan yang saya ambil	15.Orang tua tidak pernah melarang keinginan saya	16.Orang tua selalu menuruti keputusan yang saya buat
0	0	0	0
0	0	1	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	1	0	0
1	1	1	1
0	1	0	1
1	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	0	1	1
0	0	0	0
0	0	1	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0

0	1	0	1
1	1	1	1
0	0	1	0
0	1	1	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	1	0	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	1	0	0
0	0	0	0
1	1	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	1	0	0
0	0	0	0
0	1	0	0
0	1	1	1
0	1	0	0

0	0	1	1
0	0	1	1
0	0	1	0
0	0	0	1
0	0	1	0
0	0	0	0
0	0	0	1
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	1
0	0	0	0
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	1
0	0	1	0
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	1	0
0	0	0	0
0	0	1	0
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	1	1
0	0	1	0
0	0	1	0
0	0	1	1
0	0	1	1

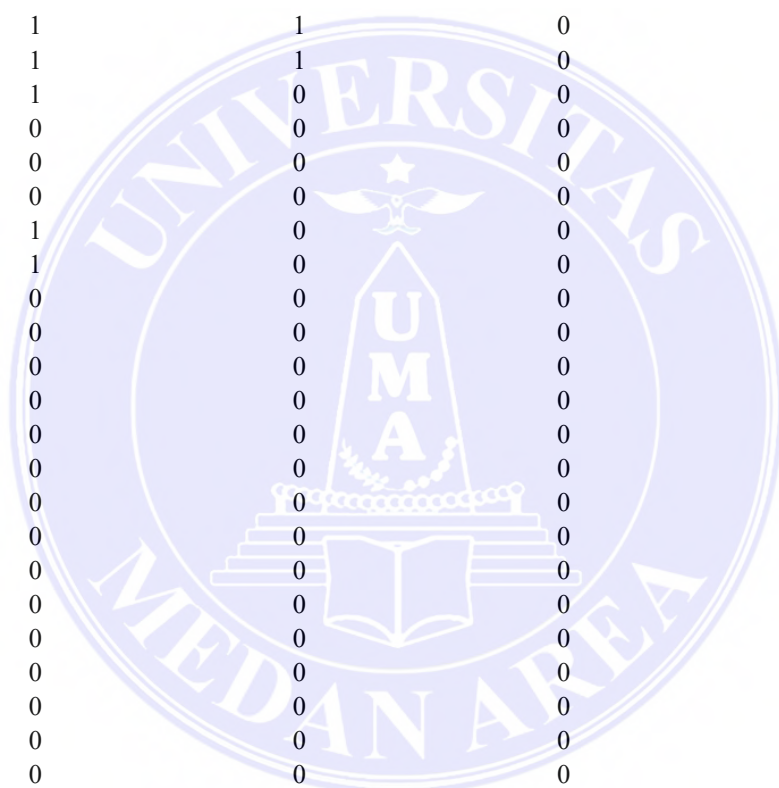
Lampiran 2. Skala Scoring Pola Asuh Otoriter Orangtua (Sambungan)

21.Orang tua saya tidak melarang berbicara apa pun	22.Orang tua sering berdiskusi hal apa aja kepada saya	23.Orang tua selalu peduli terhadap apa yang saya rasakan	24.Orang tua selalu tau dan mengerti apa yang saya inginkan
0	0	0	0
1	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	1	1	0
1	1	1	1
1	0	1	0
0	0	0	0
1	0	0	0
1	0	0	1
1	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	0	1	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	2	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	1	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0

1	0	0	0
1	1	1	1
0	0	1	0
0	0	1	1
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
1	1	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	1	1	1
0	0	0	0
1	1	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	1
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	1	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	1	1	1
0	0	0	0
0	1	1	1
0	1	1	1
1	0	1	1

Lampiran 2. Skala Scringing Pola Asuh Otoriter Orangtua (Sambungan)

25.Orang tua tidak melarang argument saya	26.Orang tua dalam berkomunikasi layaknya teman	27.Orang tua saya membuat aturan selalu mempertimbangkan kepada saya	28.Orang tua membuat keputusan selalu bertanya dahulu kepada saya
0	0	0	0
1	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	1	1	1
1	1	0	0
1	1	0	1
1	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	0	0	0
1	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	0	0	1



0	0	0	0
0	0	0	1
1	1	0	0
0	0	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	1	1	1
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	0	0	0
0	0	0	0
1	1	1	1
0	0	0	0
1	1	0	1
0	0	0	0
0	1	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
0	0	0	0
1	1	1	1
0	0	1	1
1	0	0	0
1	1	1	1
1	1	0	0

Lampiran 2. Skala Scrining Pola Asuh Otoriter Orangtua (Sambungan)

29. Orang tua saya memberikan fasilitas kendaraan dengan syarat digunakan dengan baik	30. Orang tua tidak mempermasalahkan jam pulang dengan syarat tidak boleh aneh-aneh di luar.	31. Setiap orang tua membuat rencana apa pun itu selalu membicarakan terlebih dahulu dengan saya	32. Jika saya menginginkan sesuatu harus membicarakan terlebih dahulu kepada orang tua	33. Orang tua selalu meminta persetujuan saya dahulu dalam mengambil keputusan	34. Jika saya tidak setuju maka orang tua tidak jadi mengambil keputusan
1	0	0	1	0	0
0	0	0	1	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
1	0	1	1	1	0
1	1	1	1	0	0
0	1	1	0	1	0
0	1	0	1	0	0
1	1	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0
1	0	0	1	0	0
0	0	0	0	0	1
1	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0

0	0	0	0	0	0	0
0	1	1	1	1	1	1
1	1	0	1	1	0	0
1	0	1	1	1	1	0
1	0	0	1	1	0	0
1	0	0	1	1	0	0
0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0
0	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1
0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	0	1	1	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	1	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	1	1	0	1
0	0	1	1	1	1	1
0	1	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	1	0	0	0

Lampiran 3. Hasil Scringing Remaja di Gereja Katolik Sarudik Berdasarkan Pola Asuh Otoriter Orangtua

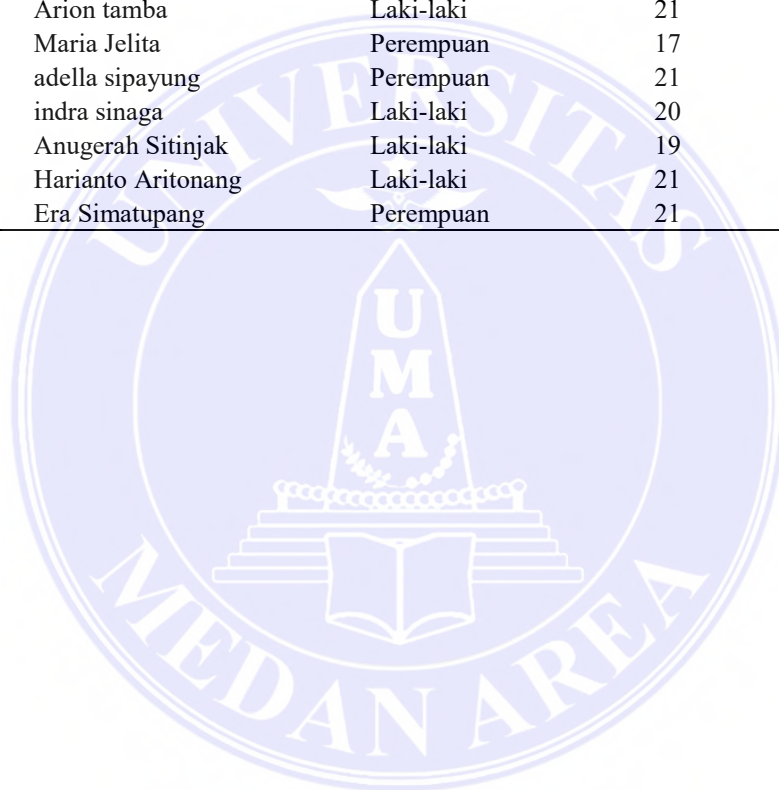
No. Sampel	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pola Asuh Orangtua
1	Eva S	Perempuan	22	Otoriter
2	Angga Situmorang	Laki-laki	19	Otoriter
3	Berliana Y Siagian	Perempuan	20	Otoriter
4	Delvieri A Sidauruk	Laki-laki	20	Otoriter
5	Cristin Sianturi	Perempuan	18	Otoriter
6	Radit	Laki-laki	20	Permisif
7	Rahmat Arbayu	Laki-laki	20	Permisif
8	Adi	Laki-laki	19	Permisif
9	nirmalasari	Perempuan	21	Otoriter
10	Simon Simanullang	Laki-laki	19	Otoriter
11	Marsella Hutagalung	Perempuan	19	Otoriter
12	samuel marbun	Laki-laki	19	Otoriter
13	Wahyu Nainggolan	Laki-laki	21	Otoriter
14	yessi	Perempuan	20	Otoriter
15	Nugraha manik	Laki-laki	21	Otoriter
16	Roberto	Laki-laki	21	Otoriter
17	Melisa Simanjuntak	Perempuan	21	Otoriter
18	Kristina Sianturi	Perempuan	20	Otoriter
19	Frans Siringoringo	Laki-laki	22	Otoriter
20	Stefan Adiwed	Laki-laki	22	Otoriter
21	Hotmaruli Tua Simatupang	Laki-laki	19	Otoriter
22	Martin Sidauruk	Laki-laki	17	Otoriter
23	Hana Maria Sihaloho	Perempuan	17	Otoriter
24	Henry Situmeang	Laki-laki	21	Otoriter
25	Windriana marpaung	Perempuan	21	Permisif
26	Servika Hutauruk	Perempuan	18	Otoriter
27	Alvin Butarbutar	Laki-laki	21	Otoriter
28	Ryanto Sidabutar	Laki-laki	21	Otoriter
29	Helena Putri Nadeak	Perempuan	17	Otoriter
30	Elma Theolisa	Perempuan	16	Otoriter
31	Debby Bernada Pardede	Perempuan	16	Otoriter
32	Alvon	Laki-laki	21	Otoriter
33	Ulina Putri Sion	Perempuan	16	Otoriter
34	Ririn	Perempuan	21	Permisif
35	susanti	Perempuan	20	Otoriter
36	Lusiana	Perempuan	19	Permisif
37	Andreas Sitohang	Laki-laki	21	Otoriter
38	Rivandi	Laki-laki	22	Otoriter
39	Maryani	Perempuan	22	Otoriter
40	Annisa R	Perempuan	22	Otoriter
41	Michael H	Laki-laki	18	Permisif
42	Maria Elisabet Sianturi	Perempuan	17	Otoriter
43	Eika Sipayung	Laki-laki	18	Otoriter
44	Claudia Merry	Perempuan	18	Otoriter
45	Debora Yosephin Pardede	Perempuan	18	Otoriter

46	Shintya Elby	Perempuan	20	Permisif
47	Ruth	Perempuan	21	Permisif
48	Santi	Perempuan	18	Permisif
49	Timoti	Laki-laki	20	Permisif
50	Rafli	Laki-laki	21	Permisif
51	Rismauli	Perempuan	21	Permisif
52	Juan Alexander	Laki-laki	21	Otoriter
53	Fransiska S	Perempuan	18	Permisif
54	Vincent Sanjaya	Laki-laki	18	Otoriter
55	Yosep Kennedy	Laki-laki	21	Permisif
56	Hocklay Kornelius	Laki-laki	22	Permisif
57	Emerson Sipahutar	Laki-laki	20	Otoriter
58	Indri Nainggolan	Perempuan	19	Permisif
59	Ivan Samuel	Laki-laki	18	Otoriter
60	Tulus silaban	Laki-laki	21	Otoriter
61	Chandra Sihombing	Laki-laki	20	Permisif
62	Darma	Laki-laki	20	Permisif
63	Mita	Perempuan	19	Otoriter
64	Ricky	Laki-laki	21	Permisif
65	Tengku	Laki-laki	20	Permisif
66	Juliardi	Laki-laki	22	Permisif
67	Jessica Artha Pasaribu	Perempuan	17	Otoriter
68	Giovano Saruksuk	Laki-laki	19	Otoriter
69	Reno Martua Simarmata	Laki-laki	18	Otoriter
70	Ulina Putri	Perempuan	18	Otoriter
71	Mikhael Hutabarat	Laki-laki	17	Otoriter
72	Rahel Novia Nainggolan	Perempuan	17	Otoriter
73	Irene Theresa Nainggolan	Perempuan	17	Otoriter
74	Ricardo Aryasa	Laki-laki	17	Otoriter
75	Handika Agustinus	Laki-laki	17	Otoriter
76	Marina Dwi Citra	Perempuan	17	Otoriter
77	Rivaldi Panjaitan	Laki-laki	17	Otoriter
78	arlyn telambanua	Laki-laki	20	Permisif
79	Martha Anggreni	Perempuan	17	Otoriter
80	Juan Nababan	Laki-laki	21	Otoriter
81	Arnold Dianta Purba	Laki-laki	17	Otoriter
82	Arion tamba	Laki-laki	21	Otoriter
83	Maria Jelita	Perempuan	17	Otoriter
84	Alex Panjaitan	Laki-laki	20	Permisif
85	adella sipayung	Perempuan	21	Otoriter
86	indra sinaga	Laki-laki	20	Otoriter
87	Anugerah Sitinjak	Laki-laki	19	Otoriter
88	Hariato Aritonang	Laki-laki	21	Otoriter
89	Venny Anastasia	Perempuan	20	Permisif
90	Era Simatupang	Perempuan	21	Otoriter
91	Priscilla	Perempuan	21	Permisif
92	Andy Nainggolan	Laki-laki	19	Permisif
93	Elsa Bancin	Perempuan	21	Permisif

Lampiran 4. Karakteristik Responden

No. Sampel	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Pola Asuh Orangtua
1	Eva S	Perempuan	22	Otoriter
2	Angga Situmorang	Laki-laki	19	Otoriter
3	Berliana Y Siagian	Perempuan	20	Otoriter
4	Delvieri A Sidauruk	Laki-laki	20	Otoriter
5	Cristin Sianturi	Perempuan	18	Otoriter
6	nirmalasari	Perempuan	21	Otoriter
7	Simon Simanullang	Laki-laki	19	Otoriter
8	Marsella Hutagalung	Perempuan	19	Otoriter
9	samuel marbun	Laki-laki	19	Otoriter
10	Wahyu Nainggolan	Laki-laki	21	Otoriter
11	Yessi	Perempuan	20	Otoriter
12	Nugraha manik	Laki-laki	21	Otoriter
13	Roberto	Laki-laki	21	Otoriter
14	Melisa Simanjuntak	Perempuan	21	Otoriter
15	Kristina Sianturi	Perempuan	20	Otoriter
16	Frans Siringoringo	Laki-laki	22	Otoriter
17	Stefan Adiwed	Laki-laki	22	Otoriter
18	Hotmaruli Tua Simatupang	Laki-laki	19	Otoriter
19	Martin Sidauruk	Laki-laki	17	Otoriter
20	Hana Maria Sihaloho	Perempuan	17	Otoriter
21	Henry Situmeang	Laki-laki	21	Otoriter
22	Servika Hutauruk	Perempuan	18	Otoriter
23	Alvin Butarbutar	Laki-laki	21	Otoriter
24	Ryanto Sidabutar	Laki-laki	21	Otoriter
25	Helena Putri Nadeak	Perempuan	17	Otoriter
26	Elma Theolisa	Perempuan	16	Otoriter
27	Debby Bernada Pardede	Perempuan	16	Otoriter
28	Alvon	Laki-laki	21	Otoriter
29	Ulina Putri Sion	Perempuan	16	Otoriter
30	susanti	Perempuan	20	Otoriter
31	Andreas Sitohang	Laki-laki	21	Otoriter
32	Rivandi	Laki-laki	22	Otoriter
33	Maryani	Perempuan	22	Otoriter
34	Annisa R	Perempuan	22	Otoriter
35	Maria Elisabet Sianturi	Perempuan	17	Otoriter
36	Eika Sipayung	Laki-laki	18	Otoriter
37	Claudia Merry	Perempuan	18	Otoriter
38	Debora Yosephin Pardede	Perempuan	18	Otoriter
39	Juan Alexander	Laki-laki	21	Otoriter
40	Vincent Sanjaya	Laki-laki	18	Otoriter
41	Emerson Sipahutar	Laki-laki	20	Otoriter
42	Ivan Samuel	Laki-laki	18	Otoriter
43	Tulus silaban	Laki-laki	21	Otoriter
44	Mita	Perempuan	19	Otoriter
45	Jessica Artha Pasaribu	Perempuan	17	Otoriter
46	Giovano Saruksuk	Laki-laki	19	Otoriter

47	Reno Martua Simarmata	Laki-laki	18	Otoriter
48	Ulina Putri	Perempuan	18	Otoriter
49	Mikhael Hutabarat	Laki-laki	17	Otoriter
50	Rahel Novia Nainggolan	Perempuan	17	Otoriter
51	Irene Theresa Nainggolan	Perempuan	17	Otoriter
52	Ricardo Aryasa	Laki-laki	17	Otoriter
53	Handika Agustinus	Laki-laki	17	Otoriter
54	Marina Dwi Citra	Perempuan	17	Otoriter
55	Rivaldi Panjaitan	Laki-laki	17	Otoriter
56	Martha Anggreni	Perempuan	17	Otoriter
57	Juan Nababan	Laki-laki	21	Otoriter
58	Arnold Dianta Purba	Laki-laki	17	Otoriter
59	Arion tamba	Laki-laki	21	Otoriter
60	Maria Jelita	Perempuan	17	Otoriter
61	adella sipayung	Perempuan	21	Otoriter
62	indra sinaga	Laki-laki	20	Otoriter
63	Anugerah Sitinjak	Laki-laki	19	Otoriter
64	Harianto Aritonang	Laki-laki	21	Otoriter
65	Era Simatupang	Perempuan	21	Otoriter



Lampiran 7. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Pola Asuh Otoriter Orangtua

Scale: POLA ASUH OTORITER

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PA1	3.52	.868	65
PA2	3.52	.687	65
PA3	3.68	.664	65
PA4	3.51	.732	65
PA5	3.62	.700	65
PA6	3.69	.705	65
PA7	3.68	.664	65
PA8	2.88	.927	65
PA9	2.78	.927	65
PA10	3.09	.964	65
PA11	3.28	.761	65
PA12	2.71	.879	65
PA13	2.95	.891	65
PA14	2.97	.883	65
PA15	3.08	.973	65
PA16	2.86	.998	65
PA17	2.95	1.037	65
PA18	3.03	.968	65
PA19	3.26	.619	65
PA20	2.89	.793	65
PA21	3.18	.967	65
PA22	2.94	.768	65
PA23	3.05	.891	65

PA24	2.85	.905	65
PA25	2.82	.864	65
PA26	2.98	.838	65
PA27	3.05	.909	65
PA28	2.98	.893	65
PA29	2.97	1.060	65
PA30	2.77	.880	65

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	90.02	158.984	.478	.895
PA2	90.02	160.984	.501	.895
PA3	89.86	161.590	.483	.896
PA4	90.03	162.968	.358	.898
PA5	89.92	159.572	.572	.894
PA6	89.85	163.288	.355	.898
PA7	89.86	161.840	.468	.896
PA8	90.66	161.227	.344	.898
PA9	90.75	161.282	.342	.898
PA10	90.45	155.532	.571	.894
PA11	90.26	160.352	.481	.896
PA12	90.83	158.330	.501	.895
PA13	90.58	157.653	.525	.895
PA14	90.57	156.999	.561	.894
PA15	90.46	158.409	.442	.896
PA16	90.68	159.222	.396	.897
PA17	90.58	158.997	.387	.898
PA18	90.51	155.629	.564	.894
PA19	90.28	163.328	.409	.897
PA20	90.65	159.013	.527	.895
PA21	90.35	158.107	.459	.896
PA22	90.60	159.494	.521	.895
PA23	90.49	159.379	.445	.896
PA24	90.69	158.841	.461	.896
PA25	90.72	163.422	.273	.899
PA26	90.55	162.126	.345	.898
PA27	90.49	159.129	.446	.896
PA28	90.55	157.626	.525	.895
PA29	90.57	155.843	.500	.895
PA30	90.77	158.430	.496	.895

$$30 - 1 = 29 \times 4 + 29 \times 1/2 = 72,5$$



Lampiran 8. Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kecerdasan Spitual

Reliability

Scale: **KECERDASAN SPIRITUAL**

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	65	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	65	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.891	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KI1	2.77	.880	65
KI2	2.97	.901	65
KI3	3.14	.808	65
KI4	3.14	.916	65
KI5	3.25	.771	65
KI6	3.12	.910	65
KI7	3.11	.868	65
KI8	2.89	.954	65
KI9	2.86	.882	65
KI10	3.08	.777	65
KI11	2.80	.939	65
KI12	2.95	.799	65
KI13	2.94	.747	65
KI14	3.11	.753	65
KI15	3.11	.773	65
KI16	2.85	.870	65
KI17	2.86	.864	65
KI18	3.11	.664	65
KI19	2.91	.879	65
KI20	2.97	.829	65
KI21	2.80	.733	65
KI22	3.02	.696	65
KI23	2.95	.738	65

KI24	3.60	.607	65
KI25	3.55	.685	65
KI26	3.51	.753	65
KI27	3.58	.583	65
KI28	3.43	.749	65
KI29	3.46	.731	65
KI30	3.23	.880	65

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KI1	90.29	130.241	.453	.888
KI2	90.09	129.398	.484	.887
KI3	89.92	133.822	.302	.891
KI4	89.92	132.947	.300	.891
KI5	89.82	134.309	.292	.891
KI6	89.94	132.809	.309	.891
KI7	89.95	132.263	.356	.890
KI8	90.17	125.674	.633	.884
KI9	90.20	127.850	.576	.885
KI10	89.98	134.265	.292	.891
KI11	90.26	127.977	.530	.886
KI12	90.11	131.160	.455	.888
KI13	90.12	132.641	.402	.889
KI14	89.95	132.545	.405	.889
KI15	89.95	133.951	.311	.891
KI16	90.22	130.078	.468	.887
KI17	90.20	129.537	.500	.887
KI18	89.95	133.295	.416	.889
KI19	90.15	128.570	.541	.886
KI20	90.09	133.148	.329	.890
KI21	90.26	132.259	.434	.888
KI22	90.05	130.357	.584	.886
KI23	90.11	131.848	.456	.888
KI24	89.46	134.565	.368	.889
KI25	89.51	128.910	.690	.884
KI26	89.55	132.282	.420	.888
KI27	89.48	134.316	.404	.889
KI28	89.63	133.330	.360	.890
KI29	89.60	129.525	.605	.885
KI30	89.83	128.893	.523	.886

$$30 \times 4 + 30 \times 1 / 2 = 75$$

Lampiran 9. Uji Regresi Linieritas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pola asuh orang tua	kecerdasan spiriual
N		65	65
Normal Parameters ^a	Mean	63.54	93.06
	Std. Deviation	13.046	11.837
Most Extreme Differences	Absolute	.239	.264
	Positive	.157	.174
	Negative	-.239	-.264
Kolmogorov-Smirnov Z		1.929	2.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.121	.230

a. Test distribution is Normal.

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kecerdasan spiriual * pola asuh orang tua	65	100.0%	0	.0%	65	100.0%

Report

kecerdasan spiriual

pola asuh orang tua	Mean	N	Std. Deviation
55	59.00	1	.
56	59.00	1	.
60	55.00	1	.
61	58.00	2	1.414
66	55.00	1	.
69	66.00	1	.
73	63.00	1	.
87	69.00	1	.
89	62.00	1	.
90	66.00	2	2.828
91	61.50	2	2.121

92	77.67	3	3.055
93	64.40	5	2.966
94	52.00	1	.
95	73.00	4	6.532
96	64.60	5	2.793
97	66.50	4	2.380
98	54.57	7	3.823
99	66.67	6	3.077
100	64.00	1	.
101	68.67	3	1.155
102	66.33	3	2.082
103	78.50	4	2.380
104	65.00	1	.
111	55.00	1	.
113	50.50	2	2.121
116	66.00	1	.
Total	63.06	65	11.837

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan spiriual * pola asuh orang tua	8555.306	26	329.050	30.316	.000
Between Groups					
(Combined)					
Linearity	7642.618	1	7642.618	704.137	.000
Deviation from Linearity	912.688	25	36.508	3.364	.422
Within Groups	412.448	38	10.854		
Total	8967.754	64			

Measures of Association

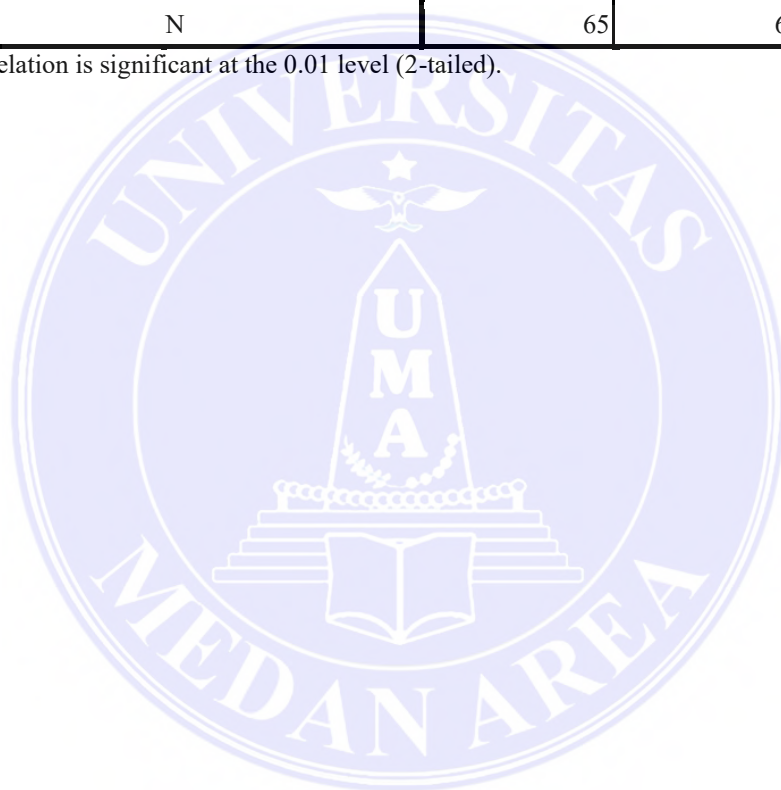
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kecerdasan spiriual * pola asuh orang tua	.923	.852	.977	.954

Correlations

Correlations

		pola asuh orang tua	kecerdasan spiriual
pola asuh orang tua	Pearson Correlation	1	.923**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	65	65
kecerdasan spiriual	Pearson Correlation	.923**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



GEREJA KATOLIK
KRISTUS RAJA SERMESTA ALAM SARUDIK
Jl. Padangsidimpuan
SARUDIK – SIBOLGA

SURAT KETERANGAN

No. : SKET/ *76* / GK/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Koriman Sitanggung
Jabatan : Ketua Dewan Pastoral Stasi Gereja Katolik Sarudik
Alamat : Jl. Padangsidimpuan Gg. GKPA Sarudik

Menyatakan bahwa:

Nama : Swaldy Yohanes Kety Simanullang
N P M : 188600213
Fakultas : Psikologi
Universitas : Medan Area
Judul : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Remaja Katolik Stasi Sarudik Sibolga.

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian di Gereja Katolik Sibolga, Jl. Padangsidimpuan, Sarudik, Kabupaten Tapanuli Tengah pada Tanggal 3 Mei 2023 sampai dengan 5 Juni 2023 di Wilayah Gereja Katolik Sarudik.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Sarudik, 10 Juni 2023
Ketua Dewan Pastoral Stasi Sarudik

[Signature]
Koriman Sitanggung